

Tanggapan Dr. Steven E. Liauw
atas serangan Pdt. Budi Asali terhadap artikel
Kedaulatan Allah dan Kebebasan Manusia yang Alkitabiah

Tujuan artikel ini adalah untuk menjawab tuduhan-tuduhan dan argumen-argumen yang dikemukakan oleh Pdt. Budi Asali dalam tanggapannya terhadap artikel yang saya tulis beberapa waktu lalu. Artikel yang saya tulis, berjudul “Kedaulatan Allah dan Kebebasan Manusia yang Alkitabiah,” (http://www.graphe-ministry.org/downloads/Kedaulatan_Allah-pandangan_Alkitabiah.pdf) ternyata ditanggapi oleh Pdt. Budi Asali (http://golgothaministry.org/kristenfundamental/kristenfundamental_calvinisme.htm). Memang, saya menulis artikel ini pertama sekali adalah karena ditantang oleh salah satu pengikut Asali untuk menanggapi tulisannya (saya lupa judul persisnya), yang berhubungan dengan kedaulatan Allah dan penetapan Allah akan segala sesuatu. Walaupun demikian, saya tidak mau menanggapi langsung tulisan tersebut (dalam bentuk debat poin per poin), melainkan menulis artikel yang dapat dibaca secara bebas (tanpa perlu melihat artikel lain), tetapi yang menjawab hal-hal yang berkaitan dengan kedaulatan Allah dan kebebasan manusia. Setelah sekian lama, ternyata ditanggapi oleh Pdt. Asali. Sekarang akan saya tanggapi tanggapannya itu, tetapi dengan beberapa catatan:

1. Saya akan berusaha menjawab sesingkat mungkin, di mana hal itu dimungkinkan, tanpa mengurangi kejelasan. Hal ini karena waktu yang terbatas, dan saya yakin baik pembaca maupun Pdt. Asali juga memiliki waktu yang terbatas. Saya tidak yakin bahwa mendebatkan hal ini berkepanjangan adalah penggunaan waktu yang terbaik.
2. Walaupun tanggapan Budi Asali menggunakan banyak sekali serangan ad hominem terhadap pribadi saya, saya tidak akan memakai cara yang sama terhadap lawan bicara saya ini. Hal ini karena Alkitab yang saya percayai menyuruh saya untuk memberikan pertanggungan jawab atas iman saya dengan lemah lembut dan hormat (1 Petrus 3:15). Selain itu, biasanya orang-orang yang menggunakan serangan ad hominem melakukannya karena memang ingin mendapatkan suatu *advantage*, yang berarti mereka kurang percaya diri dengan argumen inti mereka. Observasi seorang pendebat sangat cocok: *When you have facts, you pound on the facts, when you don't have facts, you pound on the table*. Saya merasa saya tidak perlu menyebut lawan bicara saya “bodoh” atau “tolol” karena itu bukan argumen. Saya yakin pembaca yang berhikmat sudah dapat melihat kebenaran dari argumen-argumen Alkitab dan logika yang saya suguhkan. Saya tidak dapat bersikap lunak terhadap pengajaran yang salah (Kalvinisme), tetapi saya tidak perlu bersikap kasar kepada pribadinya (Kalvinis).
3. Sebenarnya, artikel dasar yang saya tulis saja sudah bisa mematahkan tanggapan dari Budi Asali ini, karena dalam tanggapannya dia mengiyakan dan mengukuhkan apa yang saya katakan adalah inti pengajaran Kalvinisme: bahwa Allah menetapkan segala sesuatu, termasuk segala dosa yang terjadi. Tetapi supaya lebih jelas lagi, saya tanggapi sebagai berikut

Untuk diketahui: Tulisan hitam adalah artikel dasar yang saya tulis pertama. Tulisan warna biru adalah tanggapan dari Budi Asali. Tulisan warna merah terang adalah penekanan oleh Budi Asali pada teks saya. Tulisan merah marun seperti yang sekarang ini adalah tanggapan saya atas tanggapan dia.

Kedaulatan Allah dan Kebebasan Manusia yang Alkitabiah

Dr. Steven E. Liauw

Dapatkan versi full artikel ini dalam bentuk PDF di bagian “Artikel Gratis” atau “Free Articles” di website Graphe, di bawah menu “Download”

I. Pendahuluan

Salah satu hal yang secara paling mendasar mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dunia ini, adalah konsepnya tentang Allah. Beritahukan pada saya, apa yang seseorang percayai tentang Allah, maka saya dapat memprediksikan apa pendapat orang tersebut dalam berbagai hal, dan bahkan bagaimana orang tersebut akan bertindak dalam berbagai situasi. Tentu ada ruang yang lebar untuk variasi individu, tetapi pandangan seseorang tentang Allah berada pada poros inti moralitas dan filosofinya.

Seorang atheis, misalnya, bahkan tidak percaya ada Allah. Oleh karena itu, atheis yang konsisten, tidak akan memiliki moralitas yang absolut. Ada atheis yang tidak memiliki moralitas sama sekali dan menunjukkan kepada dunia apa yang terjadi jika atheisme diimani secara konsekuen sampai pada kesimpulan akhirnya. Jika tidak ada Allah, maka manusia hanyalah binatang lainnya, dan tidak ada konsep benar atau salah. Oleh karena itu, mereka berlaku tidak lebih dari binatang yang pintar, melakukan apapun juga yang diinginkan tanpa ada rasa tanggung jawab sedikitpun. Dalam hal ini, tindakan mereka bahkan bisa lebih kejam dari binatang, karena binatang cukup puas dengan mempertahankan hidup dan eksistensi mereka, sedangkan manusia yang tidak bermoral dikuasai oleh nafsu yang tidak pernah mengenal cukup.

Tentu banyak atheis yang tidak seperti itu. Mereka masih memiliki moralitas, walaupun moralitas yang relatif. Walaupun secara intelektual mereka menolak eksistensi Allah, tetapi karena alasan-alasan lain (rasa kemanusiaan, tenggang rasa, budi pekerti yang dipelajari sejak kecil, dll), mereka mempertahankan sejenis moralitas. Tetapi ini tidak berarti bahwa atheisme dapat menghasilkan moralitas. Moralitas pada seorang atheis adalah sisa-sisa kebenaran ilahi yang universal, yang belum terkikis habis oleh atheisme itu, yang masih ada pada individu tersebut. Ia bermoral bukan karena ia atheis. Sebaliknya, ia bermoral walaupun ia seorang atheis, karena dia belum mau menerima konsekuensi logis dari atheisme. Dapat kita katakan bahwa ia adalah seorang atheis dalam teori, tetapi belum atheis dalam praktek, minimal belum sepenuhnya. Ada ketidakkonsistenan antara apa yang ia percayai dengan apa yang ia lakukan, tetapi ketidakkonsistenan yang menguntungkan.

Bagaimana dengan orang-orang yang percaya ada Allah? Apakah mereka semua ini sama? Tentu tidak! Tanpa perlu mengupas tentang deisme, pantheisme, panentheisme, atau yang lainnya yang sudah pasti akan membawa penganutnya ke pandangan yang berbeda-beda, bahkan di kalangan theis sekalipun (percaya Allah sebagai pribadi yang immanen dan transenden), ada perbedaan cara berpikir yang cukup luas, tergantung kepada konsep dia tentang pribadi Allah.

Ketika seseorang menekankan bahwa Allah adalah mahakasih, tanpa melihat aspek lain dari sifat-sifat Allah, maka ia akan sampai kepada kesimpulan yang salah. Banyak orang senang dengan Allah yang mahakasih, tetapi tidak mau Allah yang mahakudus atau Allah yang mahaadil. Mereka merasionalisasikan: Allah yang mahakasih tentu tidak akan mengirim orang ke neraka untuk selama-lamanya!

Tetapi rasionalisasi seperti ini sungguh salah. Ada dua kesalahan yang terjadi. Kesalahan PERTAMA adalah merasionalisasikan sifat Allah dengan mengabaikan pernyataan jelas Alkitab. Banyak sekali ayat Alkitab yang menyatakan bahwa manusia yang berdosa dan menolak kasih karunia penyelamatan Allah, akan binasa untuk selama-lamanya dalam neraka. Matius, misalnya, mencatat peringatan Yesus bahwa lebih baik masuk Surga dalam kondisi timpang dan buta daripada dengan tubuh lengkap, tersesat dan masuk ke dalam api yang kekal (Mat. 18:8). Jadi, pernyataan kaum universalis bahwa semua manusia akan masuk Surga, bertentangan dengan pernyataan jelas dalam Alkitab. Seharusnya, bagi orang yang sungguh menjunjung tinggi Alkitab sebagai standar, adanya pernyataan jelas dalam Alkitab menjadi pandu yang berotoritas.

Seharusnya terjadi pemikiran seperti berikut: "Jika Alkitab menyatakan bahwa orang-orang yang tidak bertobat akan masuk neraka untuk selama-lamanya, maka pemikiran awal saya (bahwa Allah yang mahakasih tidak mungkin mengirim orang ke neraka) adalah salah. Saya harus merevisi ulang premis dasar pemikiran saya." Ini adalah sikap yang benar. Tetapi sayang, yang biasanya terjadi adalah pemelintiran ayat-ayat kitab Suci untuk mendukung pemikiran dasar seseorang. Bukannya berpikir bahwa ada yang salah dengan premis dasar (karena bertentangan dengan ayat-ayat jelas Alkitab), yang bersangkutan justru sibuk mencoba menjelaskan ayat-ayat Alkitab itu agar masuk ke dalam konsep dia.

Kesalahan KEDUA adalah terlalu menekankan satu sifat Allah, tanpa melihat sifat-sifat Allah yang lain. Ketika seseorang berjalan tanpa membiarkan Alkitab mengoreksi premis dasarnya, maka tidak mungkin dihindari dia akan berlebihan menekankan salah satu sifat Allah. Penekanan yang berlebihan ini justru membuat pengertiannya akan sifat Allah tersebut menjadi salah.

Sang universalis terlalu menekankan tentang kasih Allah, sehingga mengabaikan kekudusan Allah dan keadilan Allah. Manusia yang berdosa tidak dapat berkenan kepada Allah yang mahakudus, dan tidak

mungkin masuk Surga tanpa ada penyelesaian dosa terlebih dahulu. Allah yang adil tidak mungkin tidak menjalankan hukumNya sendiri, bahwa dosa harus dihukum. Kita bisa melihat bahwa menekankan satu sifat Allah di atas sifat-sifatNya yang lain akan menghasilkan pemahaman tentang Allah yang timpang. Allahnya sang universalis, bukan lagi menjadi Allah yang mahakasih, melainkan Allah yang lemah, yang tidak berani menjalankan hukumNya sendiri. Kasih yang demikian juga bukanlah kasih yang sejati, karena kasih yang sejati selalu harmonis dengan kebenaran.

Semua pendahuluan di atas mengantarkan saya kepada topik inti dari tulisan ini, yaitu kedaulatan Allah dan hubungannya dengan kebebasan manusia. Dalam kekristenan ada satu kelompok yang banyak berbicara mengenai “kedaulatan Allah,” yaitu kelompok Calvinis. Calvinis membuat premis dasar dari pemahaman mereka akan “kedaulatan Allah.” Menurut mereka, karena Allah berdaulat, maka Allah pastilah telah menetapkan segala sesuatu. Segala sesuatu artinya adalah segala sesuatu. Jadi, setiap tindakan manusia maupun malaikat, setiap pikiran manusia maupun malaikat, telah ditentukan oleh Tuhan. Lebih lanjut lagi, Tuhan sudah menentukan dari semula, bahkan sebelum penciptaan, bahwa Dia akan menciptakan sebagian manusia untuk diselamatkan, dan Dia akan menciptakan sebagian manusia untuk dibinasakan. Keselamatan atau kebinasaan ditentukan oleh Allah tanpa pertimbangan apapun di luar diri Allah! Lebih lanjut lagi, sesuai dengan pemilihan keselamatan/kebinasaan itu, Allah hanya akan menyediakan keselamatan bagi yang terpilih selamat. Dan Allah akan **memaksakan (memberi tanpa dapat ditolak) “kasih karunia”Nya** kepada orang-orang yang terpilih untuk selamat ini.

Tanggapan saya:

Calvinist tak pernah mengatakan ‘memaksakan’, sekalipun memang menggunakan istilah *Irresistible Grace* (= Kasih karunia yang tidak bisa ditolak). Tak bisa menolak tak berarti dipaksa untuk menerima, karena Allah melahirbarukan orang itu, dan itu mengubah orang itu sedemikian rupa sehingga ia pasti dengan sukarela dan sukacita menerima Kristus.

Westminster Confession of Faith, Chapter III, 1: “God from all eternity, did, by the most wise and holy counsel of His own will, freely, and unchangeably ordain whatsoever comes to pass; yet so, as thereby neither is God the author of sin, nor is violence offered to the will of the creatures; nor is the liberty or contingency of second causes taken away, but rather established” (= Allah dari sejak kekekalan, melakukan, oleh rencana dari kehendakNya sendiri yang paling bijaksana dan suci, dengan bebas, dan dengan tidak berubah menetapkan apapun yang akan terjadi; tetapi dengan demikian Allah bukan pencipta dosa, dan tidak digunakan kekerasan / pemaksaan terhadap kehendak dari makhluk ciptaan; juga kebebasan atau ketidakpastian / sifat tergantung dari penyebab kedua tidaklah disingkirkan, tetapi sebaliknya diteguhkan).

Catatan: Westminster Confession of Faith adalah Pengakuan Iman dari Gereja-gereja Reformed di Amerika.

Tanggapan:

Bisa-bisa saja bahwa Calvinis tidak memakai istilah “memaksakan.” Tetapi saya sudah beri dalam tanda kurung penjelasan lebih lanjut: “Memberi tanpa dapat ditolak.” Asali mengakui dipakainya istilah *irresistible grace*. Bagi saya, *irresistible* dan “tidak dapat ditolak” sudah sama dengan *memaksa*. Calvinis mengatakan bahwa manusia menerima Kristus dengan senang hati karena dilahirbarukan dulu oleh Tuhan. Tetapi kelahiran kembali itu kan juga kasih karunia. Jadi sebelum manusia itu lahir baru, dia berdosa, mati dalam dosa. Dalam kondisinya yang mati dalam dosa itu, apakah dia mau lahir baru? Calvinis akan menjawab bahwa manusia yang mati dalam dosa, tidak mau lahir baru. Jadi, dalam Calvinisme, manusia (yang selamat) dilahirbarukan tanpa pilihan, tanpa dapat menolak, dan bertentangan dengan keinginan dia (dia tidak mau lahir baru sebelum dilahirbarukan). Pembaca-lah yang dapat menilai, apakah ini tidak mirip dengan pemaksaan?

Percuma untuk mengatakan bahwa setelah lahir baru dia akan menerima Kristus dengan rela hati, karena: 1. Dia tidak punya pilihan untuk mau lahir baru atau tidak (jadi kelahiran baru dipaksakan padanya). 2. kerelaan hatinya adalah sesuatu yang telah Tuhan tetapkan dan toh tidak mungkin dia lawan.

Permasalahannya bukanlah apakah Calvinis mau mengakui ini “memaksa” atau tidak. Calvinis boleh jadi tidak mau mengakui, tetapi saya menyimpulkan. Silakan publik yang menilai.

Kalvinis menegaskan bahwa setiap orang yang percaya bahwa Allah berdaulat harus sampai pada kesimpulan

yang sama dengan mereka. Jikalau tidak, maka anda tidak benar-benar percaya bahwa Allah berdaulat! Oleh karena itulah saya terbebani untuk menulis tentang topik ini. Motivasi saya bukanlah untuk menyerang pribadi-pribadi tertentu. Saya tidak membenci satu orang Kalvinis pun, bahkan saya memiliki teman-teman baik di antara para Kalvinis. Motivasi saya adalah kebenaran. Saya tidak tahan melihat Allah yang saya sembah dan kasihi, digambarkan dengan sedemikian salah. Saya merinding melihat bagaimana loyalitas terhadap suatu dogma telah membuat banyak orang yang brilian dan baik menentang kata-kata jelas dari Alkitab. Saya ingin menggambarkan kedaulatan Allah yang sebenarnya dari dalam Alkitab.

Tanggapan saya:

Kalau ini memang betul-betul merupakan motivasi anda, saya menghargai anda. Tetapi mengapa anda memfitnah Calvinisme? Kalau mau meluruskan, jangan memfitnah! Banyak sekali dalam tulisan anda, anda mengatakan Calvinisme mengajar begini, Calvinisme mengajar begitu, padahal Calvinisme yang sebenarnya tidak pernah mengajar seperti apa yang anda katakan.

Biarpun motivasi anda bagus, tetapi kalau pengetahuan anda / cara menafsir anda salah, maka anda pada hakekatnya berusaha untuk membengkokkan apa yang sudah lurus!

Amsal 19:2 - **“Tanpa pengetahuan kerajinanpun tidak baik; orang yang tergesa-gesa akan salah langkah”**.

Ro 10:1-3 - **“(1) Saudara-saudara, keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya mereka diselamatkan. (2) Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar. (3) Sebab, oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri, maka mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah”**.

Tanggapan:

Pdt. Asali, saya rasa saya mengerti apa maksud anda. Misalnya, anda tidak merasa bahwa Calvinisme membuang tanggung jawab manusia. Dan memang saya belum bertemu Kalvinis yang mengajar demikian. Yang saya ingin tunjukkan adalah bahwa walaupun Kalvinis masih memegang tanggung jawab manusia, sistem theologi mereka sebenarnya bertentangan dengan itu. Misalnya, anda tidak merasa bahwa Calvinisme mengajarkan Allah bertanggung jawab atas dosa. Saya tidak mengatakan bahwa ada Kalvinis yang berkata demikian. Saya hanya tunjukkan bahwa pengajaran Calvinisme, kalau mau konsisten akan mencapai konklusi demikian. Tolong hal-hal ini jangan dilihat sebagai fitnah, karena memang bukan. Hal-hal ini adalah kesimpulan, yang walaupun tidak muncul dari bibir Kalvinis, tetapi dapat ditelusuri akan menjadi hasil dari Calvinisme. Kecuali kalau saya bilang: “Budi Asali berkhotbah bahwa manusia tidak perlu bertanggung jawab.” Nah, itu baru fitnah. Tetapi kalau saya bilang: Calvinisme yang dianut Budi Asali, jika ditelusuri secara logis dan konsisten, akan bermuara pada hilangnya tanggung jawab manusia, maka itu bukan fitnah. Itu adalah hasil analisis saya terhadap Calvinisme berdasarkan Alkitab dan logika. Pembaca boleh setuju, boleh tidak, tidak ditentukan oleh Tuhan.

Tidak pernah dalam mimpi saya sekalipun, saya berpikir bahwa karya tulis saya akan membuat semua Kalvinis berubah. Orang yang telah menggolongkan dirinya dalam suatu kelompok, cenderung sulit untuk melihat segala sesuatu dengan netral. Tujuan utama saya adalah orang-orang yang masih sedang menyelidiki dan mencari. Jika anda ingin tahu tentang kedaulatan Allah, kebebasan manusia, dan keselamatan, maka harapan saya buku ini bisa bermanfaat dalam anda mempelajari Alkitab. Ingatlah bahwa Alkitab adalah standar tertinggi. Tetapi bagi para Kalvinis yang masih rela untuk menguji sistem yang telah mereka yakini selama ini, saya yakin buku ini juga akan bermanfaat. Saya minta untuk membaca karya tulis ini dengan hati yang terbuka, yang siap untuk menguji setiap premis dasar, membandingkannya dengan Alkitab. Sesudah menyelesaikan buku ini, setuju atau tidak setuju, adalah kebebasan anda! Tetapi suatu hari nanti, kita semua akan berdiri di hadapan Allah, mempertanggungjawabkan bagaimana kita menggunakan kebebasan yang telah Ia anugerahkan itu.

Tanggapan saya:

Saya pasti akan menerima apa yang anda katakan / ajarkan, kalau itu memang punya dasar Alkitab yang lebih kuat dari pandangan saya, dan bisa menggugurkan argumentasi-argumentasi saya. Dalam hidup saya sebagai orang Kristen, saya sudah banyak kali berubah pandangan. Dulu saya sendiri Arminian, dan pada waktu pertama kali mendengar ajaran Calvinisme tentang predestinasi, saya tidak bisa menerima. Tetapi setelah mendengar dengan hati terbuka, dan tunduk

pada Alkitab, apa dasar-dasar dari doktrin tentang predestinasi, maka saya menerimanya. Demikian juga pada waktu pertama kali mendengar tentang doktrin 'Limited Atonement' (= Penebusan Terbatas), saya tidak bisa menerimanya. Tetapi setelah mendengar argumentasi dari Alkitab yang diberikan, saya melihat bahwa saya tidak mungkin menolak doktrin itu tanpa sekaligus menolak Alkitabnya. Demikian juga pada waktu mendengar doktrin penentuan segala sesuatu (termasuk dosa), saya mula-mula menolak. Tetapi lagi-lagi setelah membaca argumentasi-argumentasi yang betul-betul didasarkan Alkitab, saya tunduk dan menerima ajaran itu. Jadi, kalau sekarang anda bisa menghancurkan argumentasi-argumentasi saya dan memberikan dasar Alkitab yang lebih kuat dari yang saya punyai, anda pasti bisa 'mempertobatkan' saya!

Tanggapan: Semoga anda masih bisa membuka mata!

II. Kedaulatan Allah menurut Calvinis

A. Allah Menetapkan Segala Sesuatu

Premis dasar dari Calvinisme menegaskan bahwa Allah yang berdaulat adalah Allah yang menetapkan segala sesuatu. Dengan kata lain, setiap perbuatan, tindakan, maupun pikiran semua makhluk hidup, telah ditetapkan oleh Allah sebelumnya. Ini adalah premis dasar dari Calvinisme. Untuk membuktikan bahwa Calvinis sungguh percaya seperti itu, kita akan melihat kutipan pengajaran berbagai tokoh Calvinis.

Tanggapan saya:

Dalam hal ini saya setuju dengan anda, bahwa itu memang ajaran Calvinisme / Reformed yang sebenarnya. Tetapi perlu anda ketahui bahwa di Indonesia tokoh Reformed Pdt. Stephen Tong (dan juga mayoritas anak buahnya) tidak setuju dengan ajaran itu, dan karena itu menurut saya dia bukan Calvinist / Reformed yang sejati.

John Gill berkata, "Pendeknya, segala sesuatu tentang semua individu di dunia, yang pernah ada, yang ada, atau yang akan ada, semuanya sesuai dengan dekrit-dekrit Allah, dan menurut pada dekrit-dekrit itu; lahirnya berbagai manusia ke dalam dunia, waktu terjadinya, semua hal-hal yang terjadi berhubungan dengan itu; semua peristiwa dan kejadian yang dialami manusia, sepanjang hidup mereka; tempat tinggal mereka, posisi mereka, panggilan hidup mereka, dan pekerjaan mereka; kondisi mereka berhubungan dengan kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kesulitan dan kemakmuran; kapan mereka akan meninggalkan dunia, dan semua hal yang berkaitan dengan itu; semuanya sesuai dengan rencana dan kehendak Allah." (Penambahan penekanan oleh saya)

Semua orang Kristen lahir baru percaya bahwa Allah memiliki rencana dalam hidup tiap-tiap individu. Semua orang percaya yakin bahwa waktu kelahiran ataupun kematian ada di tangan Tuhan. Semua orang beriman juga mengakui bahwa segala hal yang dia nikmati dalam hidupnya adalah berkat-berkat Tuhan. Tetapi Calvinis tidak puas sampai di situ. Calvinis menegaskan bahwa semua yang terjadi dalam hidup seseorang, termasuk tindakannya, pikirannya, kesukaan-kesukaannya, pilihan-pilihannya, semuanya telah ditetapkan oleh Tuhan sejak kekekalan dalam dekrit-dekrit rahasia. Untuk memastikan bahwa benar inilah yang dipercayai Calvinis, kita lihat lagi beberapa kutipan.

Budi Asali berkata, "Karena itu kalau kita percaya bahwa Allah itu berdaulat, maka kita juga harus percaya bahwa Ia menetapkan segala sesuatu." Berkhof memperjelas posisi Reformed: "Theologia Reformed menekankan kedaulatan Allah atas dasar mana Ia secara berdaulat telah menentukan dari sejak kekekalan apapun yang akan terjadi..." (Penambahan penekanan oleh saya)

Tanggapan saya:

- a) Ini memang kata-kata Louis Berkhof tetapi anda mengutipnya dari buku saya. Mengapa tidak memberi petunjuk tentang hal itu?
- b) Dalam buku saya, kutipan dari Louis Berkhof lebih panjang, dan ada dasar Alkitabnya. Mengapa anda potong? 'A half truth is a whole lie!'

Tanggapan:

Lho, kenapa anda menghilangkan footnote saya? Pembaca boleh membaca artikel saya yang lengkap yang berisikan footnote (http://www.graphe-ministry.org/downloads/Kedaulatan_Allah-pandangan_Alkitabiah.pdf). Di situ jelas saya memberitahu bahwa kutipan dari Berkhof ini berasal dari tulisan Budi Asali. Mungkin anda mengutip dari bentuk blog, tetapi dalam bentuk blog sekalipun, mestinya ada endnote-nya.

Adalah hak saya sebagai penulis untuk mengutip seberapa yang saya perlu. Poin di sini adalah untuk menunjukkan bahwa Berkhof percaya Allah menentukan segala sesuatu. Apakah ini kebohongan? Apakah saya mengutip di luar konteks dan sebenarnya Berkhof tidak percaya demikian? Saya belum berbicara mengenai dasar yang dipakai Calvinis jadi saya tidak kutip dasar yang dipakai Berkhof. Apa ini tidak boleh? Kalau mau bicara dasar, mungkin seluruh buku Berkhof harus saya kutip untuk mendapatkan “the whole picture.” Ini kan suatu serangan yang sangat tidak perlu dan *petty*.

Saya tidak habis pikir mengapa anda merasa perlu untuk senantiasa menuduh saya berbohong dalam tanggapan anda. Mungkin *prejudice*, atau mungkin taktik serangan *ad hominem* untuk mencoba membuat saya terlihat lemah. Biarlah pembaca yang dapat menilai.

Sampai di sini kita perlu berhenti sebentar dan bertanya kepada Calvinis: “Apakah segala sesuatu yang dimaksud di sini benar-benar berarti segala sesuatu?” Pertanyaan ini penting, karena Calvinis sering memiliki interpretasi sendiri mengenai kata “segala” atau “semua.” Ketika Alkitab mengatakan bahwa Yesus mati bagi “semua manusia,” Calvinis bersikukuh bahwa “semua” yang dimaksud adalah “semua orang pilihan.” Jangan-jangan, maksud Calvinis adalah bahwa Allah menetapkan “segala sesuatu yang pilihan saja.” Tetapi kita dipuaskan oleh para Calvinis bahwa memang mereka percaya Allah menetapkan segala sesuatu tanpa kecuali.

David West berkata, “Allah menetapkan sejak awal segala sesuatu, baik yang beranimasi (bergerak/hidup), maupun yang tidak beranimasi (diam/mati). DekritNya mencakup semua malaikat, baik yang baik maupun yang jahat.” Tow dan Khoo memperjelas: “Dengan kuasa yang tak terbatas dan hikmat yang tak terbatas, Allah telah sejak kekekalan lampau, memutuskan dan memilih dan menetapkan segala peristiwa yang terjadi tanpa kekecualian, sampai dengan kekekalan yang akan datang.” Melancthon menghilangkan segala keraguan kita dengan berkata bahwa “Segala sesuatu terjadi sesuai dengan ketetapan ilahi; bukan hanya pekerjaan-pekerjaan yang kita lakukan secara eksternal, tetapi bahkan juga pikiran-pikiran yang kita pikirkan secara internal.”

Tanggapan saya:

Saya tidak tahu siapa David West maupun Tow dan Khoo, tetapi saya tahu bahwa Melancthon bukan seorang Calvinist! Ia adalah orang Arminian seperti anda! Jadi, kalau kutipan anda benar, maka ternyata ada orang-orang Arminian yang juga percaya doktrin Reformed / Calvinist ini!

Tanggapan:

Kalau seseorang percaya bahwa Allah menetapkan segala pikiran manusia, maka apapun label-nya, maka jelas ia menganut semacam Calvinisme. Mengenai Melancthon sendiri, setahu saya (bisa salah) dia awalnya Calvinis, tetapi belakangan bergeser dari Calvinismenya.

B. Allah Menetapkan Dosa

Satu hal yang mengganggu saya ketika merenungkan pernyataan-pernyataan Calvinis bahwa “Allah menetapkan segala sesuatu,” adalah masalah dosa. Kalau Allah menetapkan segala sesuatu, maka berarti Ia menetapkan juga semua dosa yang pernah diperbuat, yang sedang diperbuat, dan yang akan diperbuat. Ini berarti bahwa Allah-lah yang menetapkan agar Adam dan Hawa makan buah yang Ia larang. Bukankah lucu bila Allah melarang mereka makan buah itu, tetapi Ia pula yang menetapkan agar mereka makan buah itu?

Tanggapan saya:

- a) 'Lucu' itu kan logika anda. Jangan berargumentasi hanya menggunakan logika. Inikah argumentasi berdasarkan Alkitab yang anda sebutkan di atas?
- b) Dari kutipan yang anda berikan dari buku saya di atas jelas bahwa anda sudah membaca buku saya itu. Dalam buku saya, saya memberikan argumentasi dalam persoalan kejatuhan Adam dan Hawa yang sudah ditentukan. Mengapa argumentasi saya tak dibahas? Bingung bagaimana mematahkannya?

Tanggapan:

Saya tidak hanya berargumen menggunakan logika. Di tempat lain saya sudah berikan alasan Alkitab mengapa Allah tidak mungkin menentukan dosa. Salah satunya adalah sifat Kudus Allah yang jelas diajarkan dalam Alkitab. Mengingat kekudusan Allah, *burden of proof* ada pada Calvinis untuk membuktikan Allah yang maha kudus bisa menentukan manusia untuk berdosa.

Terlepas dari bukti Alkitab, logika adalah komponen yang esensial dalam berargumen dan membangun doktrin. Toh, Calvinis akan setuju bahwa suatu doktrin haruslah secara logis konsisten dan harmonis. Jadi, sangatlah sah jika saya mengajukan suatu observasi bahwa tidak logis (lucu) bahwa Allah melarang Adam dan Hawa makan buah, tetapi lalu menetapkan mereka makan buah itu. Justru anda tidak menjawab hal ini sama sekali. Atau tepatnya, anda berkata: "lucu itu kan logika anda." Ya, itu memang lucu dalam logika saya, dan saya yakin juga lucu dalam logika mayoritas manusia. Bahkan, ini juga tidak Alkitabiah, karena tidak ada satu pun ayat yang mengatakan bahwa Allah menentukan Adam dan Hawa untuk makan buah itu.

Saya tidak pernah membaca buku yang anda tulis. Saya menanggapi sebuah artikel yang anda tulis, yang saya terima dari pengikut anda (Cahaya) dalam bentuk elektronik, yaitu "kedaulatan/penetapan Allah dan kebebasan/tanggung jawab manusia." Saya tidak ingat ada argumen anda tentang Adam dan Hawa di sana. Kenapa anda tidak langsung saja masukkan di sini argumen anda itu? Takut saya tanggapi?

Lebih mengerikan lagi adalah pemikiran bahwa Allah yang menetapkan semua pembunuhan yang pernah terjadi. Jika Allah menetapkan segala sesuatu, maka tindakan semua pemerkosa ditentukan oleh Allah. Sesuai dengan pernyataan Melancthon, bahwa Allah menentukan "...juga pikiran-pikiran yang kita pikirkan secara internal," maka semua benci, iri hati, kesombongan, pikiran kotor, hawa nafsu, pikiran perzinahan, juga terjadi karena ditetapkan demikian dalam dekrit Allah.

Apakah anda terganggu dengan semua itu? Saya tahu bahwa saya terganggu, karena saya tidak bisa membayangkan bahwa Allah yang MAHAKUDUS menetapkan satu dosa pun untuk terjadi, jangankan semua dosa yang pernah dan akan ada! Oleh karena itu, saya berulang mengecek, apa benar itu yang dipercayai para Calvinis?

Boettner menegaskan: "Bahkan kejatuhan Adam, dan melaluinya kejatuhan umat manusia, bukanlah suatu kebetulan atau kecelakaan, tetapi sudah ditetapkan demikian dalam keputusan rahasia Allah." (Penambahan penekanan oleh saya)

Perhatikan bahwa Calvinis bukan hanya berbicara mengenai "mengizinkan dosa." Calvinis berbicara mengenai "menetapkan dosa." Ada perbedaan yang besar antara "menetapkan" dan "mengizinkan." Ada Calvinis yang mencoba untuk **menyamarkan** doktrin mereka dengan menggunakan bahasa "izin."

Tanggapan saya:

Calvin sendiri bahkan tidak senang dengan istilah 'ijin' itu, dan ini terlihat dari 2 kutipan kata-kata Calvin di bawah ini.

Calvin: "*God wills that the false king Ahab be deceived; the devil offers his services to this end; he is sent, with a definite command, to be a lying spirit in the mouth of all the prophets (1Kings 22:20,22). If the blinding and insanity of Ahab be God's judgment, the figment of bare permission vanishes: because it would be ridiculous for the Judge only to permit what he wills to be done, and not also to decree it and to command its execution by his ministers*" [= Allah menghendaki bahwa raja Ahab yang tidak benar ditipu; setan menawarkan pelayanannya untuk tujuan ini; ia dikirim, dengan perintah yang pasti, untuk menjadi roh dusta dalam mulut semua nabi (1Raja 22:20,22). Jika pembutaan dan kegilaan Ahab adalah penghakiman Allah, isapan jempol tentang 'sekedar ijin' hilang: karena adalah menggelikan bagi sang Hakim untuk hanya mengizinkan apa yang Ia

kehendaki untuk dilakukan, dan tidak juga menetapkannya dan memerintahkan pelaksanaannya oleh pelayan-pelayanNya] - *'Institutes of the Christian Religion'*, Book I, Chapter XVIII, no 1.

Calvin: *"Those who are moderately versed in the Scriptures see that for the sake of brevity I have put forward only a few of many testimonies. Yet from these it is more than evident that they babble and talk absurdly who, in place of God's providence, substitute bare permission - as if God sat in a watchtower awaiting chance events, and his judgments thus depended upon human will"*(= Mereka yang betul-betul mengetahui Kitab Suci melihat bahwa untuk singkatnya saya hanya memberikan sedikit dari banyak kesaksian. Tetapi dari kesaksian-kesaksian ini adalah lebih dari jelas bahwa mereka mengoceh dan berbicara secara menggelikan yang, menggantikan providensia Allah dengan 'sekedar ijin' - seakan-akan Allah duduk di menara pengawal menunggu kejadian-kejadian yang terjadi secara kebetulan, dan dengan demikian penghakimanNya ter-gantung pada kehendak manusia) - *'Institutes of the Christian Religion'*, Book I, Chapter XVIII, no 1.

Memang para Calvinist yang lain mau menggunakan kata 'ijin' tetapi bukan dengan motivasi seperti yang Liauw katakan. Untuk Liauw, saya beri nasehat: Jangan menebak motivasi Calvinist dalam menggunakan kata 'izin', kalau anda tidak mengetahuinya. Itu merupakan fitnah! Kalau Calvinist memang mau menyamakan mengapa dalam penggunaan kata 'ijin', mengapa gerangan mereka sering / pada umumnya lalu memberikan tambahan penjelasan bahwa 'itu bukan sekedar ijin'?

Contoh:

Herman Hoeksema: *"Nor must we, in regard to the sinful deeds of men and devils, speak only of God's permission in distinction from His determination. Holy Scripture speaks a far more positive language. We realize, of course, that the motive for speaking God's permission rather than of His predetermined will in regard to sin and the evil deeds of men is that God may never be presented as the author of sin. But this purpose is not reached by speaking of God's permission or His permissive will: for if the Almighty permits what He could just as well have prevented, it is from an ethical viewpoint the same as if He had committed it Himself. But in this way we lose God and His sovereignty: for permission presupposes the idea that there is a power without God that can produce and do something apart from Him, but which is simply permitted by God to act and operate. This is dualism, and it annihilates the complete and absolute sovereignty of God. And therefore we must maintain that also sin and all the wicked deeds of men and angels have a place in the counsel of God, in the counsel of His will. Thus it is taught by the Word of God"* (= Juga kita tidak boleh, berkenaan dengan tindakan-tindakan berdosa dari manusia dan setan, berbicara hanya tentang ijin Allah dan membedakannya dengan penentuan / penetapanNya. Kitab Suci berbicara dengan suatu bahasa yang jauh lebih positif. Tentu saja kita menyadari bahwa motivasi untuk menggunakan istilah 'ijin Allah' dari pada 'kehendakNya yang sudah ditetapkan lebih dulu' berkenaan dengan dosa dan tindakan-tindakan jahat dari manusia adalah supaya Allah tidak pernah dinyatakan sebagai pencipta dosa. Tetapi tujuan ini tidak tercapai dengan menggunakan 'ijin Allah' atau 'kehendak yang mengijinkan dari Allah': karena jika Yang Maha Kuasa mengijinkan apa yang bisa Ia cegah, dari sudut pandang etika itu adalah sama seperti jika Ia melakukan hal itu sendiri. Tetapi dengan cara ini kita kehilangan Allah dan kedaulatanNya: karena ijin mensyaratkan suatu gagasan bahwa ada suatu kekuatan di luar Allah yang bisa menghasilkan dan melakukan sesuatu terpisah dari Dia, tetapi yang diijinkan oleh Allah untuk bertindak dan beroperasi. Ini merupakan dualisme, dan ini menghapuskan kedaulatan Allah yang lengkap dan mutlak. Dan karena itu kita harus mempertahankan bahwa juga dosa dan semua tindakan-tindakan jahat dari manusia dan malaikat mempunyai tempat dalam rencana Allah, dalam keputusan kehendakNya. Demikianlah diajarkan oleh Firman Allah) - *'Reformed Dogmatics'*, hal 158.

Louis Berkhof: *"It is customary to speak of the decree of God respecting moral evil as permissive. By His decree God rendered the sinful actions of man infallibly certain without deciding to effectuate them by acting immediately upon and in the finite will. This means that God does not positively work in man 'both to will and to do', when man goes contrary to His revealed will. It should be carefully noted, however, that this permissive decree does not imply a passive permission of something which is not under the control of the divine will. It is a decree which renders the future sinful acts absolutely certain, but in which God determines (a)not to hinder the sinful self-determination of the finite will; and (b)to regulate and control the result of this sinful self-determination"* [= Merupakan kebiasaan untuk berbicara tentang ketetapan Allah berkenaan dengan kejahatan moral sebagai bersifat mengijinkan. Oleh ketetapanNya Allah membuat tindakan-tindakan berdosa dari manusia menjadi pasti tanpa menetapkan untuk menyebabkan mereka terjadi dengan bertindak langsung dan bertindak dalam kehendak terbatas

(kehendak manusia) itu. Ini berarti bahwa Allah tidak secara positif bekerja dalam manusia 'baik untuk menghendaki dan untuk melakukan', pada waktu manusia berjalan bertentangan dengan kehendakNya yang dinyatakan. Tetapi harus diperhatikan baik-baik bahwa ketetapan yang bersifat mengizinkan tidak berarti suatu ijin pasif dari sesuatu yang tidak ada di bawah kontrol dari kehendak ilahi. Itu merupakan suatu ketetapan yang membuat tindakan berdosa yang akan datang itu pasti secara mutlak, tetapi dalam mana Allah menentukan (a) tidak menghalangi keputusan yang berdosa yang dilakukan sendiri oleh kehendak terbatas / kehendak manusia; dan (b) mengatur dan mengontrol akibat / hasil dari keputusan berdosa ini] - 'Systematic Theology', hal 105.

Juga mengapa di bawah ini R. C. Sproul menjelaskan bahwa mengizinkan pada hakekatnya juga menentukan / menghendaki?

Sekarang maukah anda mengakui bahwa kata 'menyamarkan' yang anda gunakan itu merupakan suatu fitnah? Mau mengaku dosa kepada Allah sekarang juga, Liauw? Ingat, ajaran anda sendiri mengatakan bahwa keselamatan bisa hilang! Memfitnah, dan tak mau mengakuinya dan bertobat darinya, akan menghancurkan keselamatan anda (kalau anda pernah mempunyainya!)

Tanggapan:

Pada dasarnya, manusia membedakan antara *mengizinkan* dan *menentukan*. Tentunya anda sendiri akan mengakui bahwa non-Kalvinis tidak memiliki masalah dengan *Allah mengizinkan dosa*, tetapi memiliki masalah dengan *Allah menentukan dosa*. Jadi, ketika ada Kalvinis yang memakai kata *mengizinkan*, itu membuat kabur apa yang sebenarnya Kalvinis ajarkan. Memang ada Kalvinis, seperti yang anda kutip, yang menjelaskan bahwa maksud mereka "izin" adalah "menentukan." Tetapi ada juga yang tidak sedemikian jelas. Ini bukan fitnah. Bisa saja mereka tidak sadar, tetapi sadar tidak sadar, implikasi penuh dari ajaran Kalvinis menjadi "tersamar" oleh penggunaan kata "mengizinkan" daripada "menentukan." Lagi pula, anda salah total mengenai konsep saya akan "kehilangan keselamatan." Ini tentunya karena anda telah mengkategorikan saya sebagai Arminian dan mengaplikasikan apa yang anda ketahui tentang Arminian pada umumnya pada diri saya. Saya tidak percaya bahwa orang yang telah selamat akan hilang keselamatannya oleh dosa.

R. C. Sproul, **agak bingung** membedakan antara "menentukan" dengan "mengizinkan." Dia berkata, "Jika Ia [Allah] mengizinkan sesuatu, maka Ia pasti memutuskan untuk mengizinkannya. Jika Ia memutuskan untuk mengizinkan sesuatu, maka dalam arti tertentu Ia menentukannya. ... Mengatakan bahwa Allah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi adalah sama dengan mengatakan bahwa Allah itu berdaulat atas segala ciptaanNya. Jika ada sesuatu yang bisa terjadi di luar izinNya yang berdaulat, maka apa yang terjadi itu menghalangi kedaulatanNya. Jika Allah menolak untuk mengizinkan sesuatu dan hal itu tetap terjadi, maka apapun yang menyebabkan hal itu terjadi mempunyai otoritas dan kuasa yang lebih besar dari Allah sendiri."

Tanggapan saya:

- a) Yang bingung R. C. Sproul atau anda, Liauw? Mungkin anda kurang pintar untuk mengerti kata-kata R. C. Sproul. Bagi saya, dan semua orang yang cukup cerdas, kata-kata R. C. Sproul sama sekali tidak membingungkan. Bagian yang mana yang membingungkan? Akan saya jelaskan!
- b) Kata-kata R. C. Sproul juga anda kutip dari buku saya, tanpa memberi petunjuk. Mengapa? Supaya anda dianggap terpelajar karena banyak referensi yang anda gunakan sementara sebenarnya anda hanya menggunakan buku saya (atau setidaknya mayoritas dari buku saya)??

Tanggapan:

Justu inilah salah satu contoh "penyamaran" tadi. Saya tidak mengatakan bahwa Sproul punya maksud jahat di sini. Tetapi, yang jelas, manusia pada umumnya membedakan antara *mengizinkan* dan *menentukan*. Kalimat Sproul: "Jika ada sesuatu yang bisa terjadi di luar izinNya yang berdaulat, maka apa yang terjadi itu menghalangi kedaulatanNya." Non-Kalvinis pun akan mengiyakan kalimat ini! Inilah mengapa saya katakan "menyamarkan."

Anda tidak melihat footnote-footnote saya sama sekali, saya banyak mengatakan bahwa saya memang mengutip dari artikel Budi Asali. Mengapa saya mau mengutip anda, padahal saya punya kebanyakan dari buku-buku yang anda juga kutip ini? Pertimbangan utama adalah supaya saya tidak dituduh salah

menerjemahkan! Dalam footnote saya, kalau saya tidak berikan informasi penerbitnya, berarti memang saya kutip dari sumber sekunder, salah satunya dari tulisan Budi Asali! Permasalahannya adalah anda mengacu kepada artikel saya yang tidak lengkap yang sudah dihilangkan footnotenya.

Kalau Calvinis hanya mengatakan bahwa “Allah mengizinkan dosa,” maka saya setuju! Mengizinkan dosa berbeda dengan menetapkan dosa. Memberi izin berarti bahwa kehendak untuk melakukan berasal dari pribadi lain, dan pihak pemberi izin melakukan supervisi. Menetapkan sesuatu berarti kehendak untuk melakukan berasal dari yang menetapkan itu.

Tanggapan saya:

Salah! Coba beri contoh satu orang Calvinist saja yang berpendapat bahwa ‘Menetapkan sesuatu berarti kehendak untuk melakukan berasal dari yang menetapkan itu’. Itu kesimpulan anda yang anda masukkan ke dalam ajaran Calvinisme! Lagi-lagi suatu fitnahan, Liauw!

Tanggapan:

Ha, ha...lagi-lagi fitnah. Kalau guru menetapkan murid untuk berdiri di depan kelas, artinya guru memang berkehendak murid itu berdiri di depan kelas. Kalau guru mengizinkan murid untuk berdiri di depan kelas, belum tentu guru berkehendak murid berdiri di depan kelas! Dia hanya memberi izin. Murid boleh berdiri di depan kelas, boleh juga tidak. Kehendak sang guru tidak dibicarakan. Sudah mengerti perbedaan *mengizinkan* dengan *menentukan*? Sudah mengerti arti dari *menentukan*? Ini kesimpulan saya? Ya, memang ini kesimpulan saya yang didukung oleh pengertian sebuah kata sebagaimana digunakan dalam masyarakat. Jadi, ini bukan fitnah! Kecuali Calvinis menggunakan kata *menetapkan* dengan definisi yang sama sekali berbeda dengan umum, yang toh artinya bukan salah saya kalau saya salah mengerti maksud mereka! Jadi, kalau Allah menetapkan manusia untuk berdosa, berarti Allah memang berkehendak manusia itu berdosa! Anda mau sangkal pernyataan ini? Ini berbeda dengan mengatakan bahwa Allah mengizinkan manusia berdosa! Saya yakin pembaca mengerti, saya harap anda juga mengerti!

Kalvinis-kalvinis lain lebih jujur dan dengan terus terang menyatakan bahwa Allah menetapkan dosa. Arthur Pink membuat jelas bagi kita: “Jelaslah bahwa adalah kehendak Allah dosa harus masuk ke dalam dunia, sebab kalau tidak demikian maka ia [dosa] telah tidak masuk, karena tidak ada sesuatupun yang terjadi selain yang telah didekritkan Allah sejak kekal. Lebih lanjut lagi, **masalah ini lebih dari sekedar memberi izin semata**, karena Allah hanya mengizinkan apa yang Ia kehendaki.” (Penambahan penekanan oleh saya)

Tanggapan saya:

Dari kutipan yang anda berikan, Arthur Pink JUGA Berbicara tentang ijin! Perhatikan kata-kata anda yang saya beri warna merah!

Tanggapan:

Ya, dan Pink mengakui bahwa *izin* itu berbeda dari *menentukan*! Ini inti yang ingin saya sampaikan. Jadi, Calvinis jangan bilang “Allah mengizinkan.” Calvinis bilanglah: “Allah menentukan”! Karena konotasi kedua kalimat ini berbeda, dan implikasinya berbeda.

Pink melanjutkan, “Bukan hanya mataNya [Allah] yang mahatahu melihat Adam memakan buah yang terlarang itu, tetapi Ia telah mendekritkan sebelumnya bahwa ia [Adam] harus melakukannya.” Palmer menegaskan, “Adalah Alkitabiah untuk mengatakan bahwa Allah telah menetapkan dosa. Jika dosa berada di luar rencana Allah, maka tidak ada satupun hal penting dalam kehidupan yang dikuasai oleh Allah.” (Penambahan penekanan oleh saya)

Tanggapan saya:

Lagi-lagi anda mengutip kata-kata Edwin Palmer dari saya dan mengutipnya hanya sebagian. Kalau anda teruskan kutipan itu, Edwin Palmer menunjukkan logika yang hebat, karena memang, seperti ia katakan, sangat sedikit, kalau ada, tindakan-tindakan manusia yang betul-betul sempurna. Tidak sempurna berarti berdosa, bukan demikian Liauw? Dan kalau semua tidak sempurna, semua berdosa, dan semua ada di luar rencana Allah!

Edwin H. Palmer: “*It is even Biblical to say that God has foreordained sin. If sin was outside the plan of God, then*

not a single important affair of life would be ruled by God. For what action of man is perfectly good? All of history would then be outside of God's foreordination: the fall of Adam, the crucifixion of Christ, the conquest of the Roman Empire, the battle of Hastings, the Reformation, the French Revolution, Waterloo, the American Revolution, the Civil War, two World Wars, presidential assassinations, racial violence, and the rise and fall of nations" (= Bahkan adalah sesuatu yang Alkitabiah untuk mengatakan bahwa Allah telah menentukan dosa lebih dulu. Jika dosa ada di luar rencana Allah, maka tidak ada satupun peristiwa kehidupan yang penting yang diperintah / dikuasai / diatur oleh Allah. Karena tindakan apa dari manusia yang baik secara sempurna? Seluruh sejarah juga akan ada di luar penentuan lebih dulu dari Allah: kejatuhan Adam, penyaliban Kristus, penaklukan kekaisaran Romawi, pertempuran Hastings, Reformasi, Revolusi Perancis, Waterloo, Revolusi Amerika, Perang saudara Amerika, kedua perang dunia, pembunuhan presiden, kejahatan / kekejaman rasial, dan bangkitnya dan jatuhnya bangsa-bangsa) - 'The Five Points of Calvinism', hal 82.

Tanggapan:

Untuk kata-kata Edwin Palmer ini, saya tidak mengutip anda, melainkan dari sumber saya sendiri. Mengapakah anda berprasangka bahwa hanya anda yang memiliki akses kepada Edwin Palmer? Logika anda dan Palmer justru salah di sini, karena kalian (Kalvinis) mengidentikkan "menguasai" (rule) dengan "menentukan segala sesuatu." Bukanlah suatu keharusan logis bahwa seorang yang berdaulat itu menentukan segala sesuatu yang dilakukan oleh pribadi-pribadi di bawah dirinya. *It is not a logical necessity!* Dan karena ini bukan suatu *logical necessity*, maka tidak perlu untuk membaca Alkitab dengan premis dasar tersebut. Dan kalau seseorang tidak membaca Alkitab dengan premis dasar bahwa Allah telah menentukan agar manusia berdosa, maka ia tidak akan menemukan pengajaran itu dalam Alkitab.

Kutipan terakhir dari Palmer mengandung permainan kata-kata yang cukup berbahaya. Tidak ada orang lahir baru yang mengajarkan bahwa "dosa berada di luar rencana Allah." Saya percaya bahwa dosa **sangat diperhitungkan** oleh Allah dalam rencanaNya. Sekali lagi, ini berbeda dengan mengatakan bahwa Allah menetapkan dosa. Jika saya sudah tahu bahwa besok akan hujan, maka hujan bisa ada dalam perencanaan saya, tanpa sedikitpun dapat dikatakan bahwa saya menetapkan hujan. Oleh karena itu, penggunaan kata "rencana" harus diperjelas. Kalvinis percaya bahwa Allah menetapkan dosa, jadi mereka percaya bahwa Allah merencanakan dosa. Merencanakan dosa tentu berbeda dengan sekedar "dosa ada dalam rencana Allah."

Tanggapan saya:

Rencana Allah sangat luas, dan memang mencakup dosa. Ia betul-betul merencanakan supaya dosa itu terjadi. Itu yang dimaksud dengan 'dosa ada dalam rencana Allah', dan itu jelas juga sama dengan 'dosa ditetapkan / direncanakan oleh Allah'. Tetapi ini berbeda dengan kata-kata 'dosa sangat diperhitungkan oleh Allah dalam rencanaNya'. Kalau yang terakhir ini bisa diartikan bahwa Ia hanya tahu kalau dosa bakal ada, dan dalam rencanaNya, Ia juga merencanakan bagaimana cara menangani dosa yang akan muncul itu. Ini pandangan Arminianisme!

Tanggapan:

Saya setuju, konsep anda memang berbeda dengan konsep saya. Anda berkata bahwa Allah "merencanakan supaya dosa itu terjadi." Itu berarti Allah menghendaki adanya dosa di dunia. Itu berarti Allah menghendaki manusia berdosa, karena Ia merancang manusia agar berdosa. Ini adalah konsep yang sangat tidak Alkitabiah dan bertentangan dengan sifat kudus Allah. Allah membenci dosa dan kejahatan (misal Amsal 6:16, Yes. 61:8; Zak. 8:17). "allah" yang menetapkan dan menentukan hal-hal yang dia benci, pastilah *schizophrenic*, atau tidak berdaulat (dipaksa melakukannya)!

Pandangan saya, dan yang saya yakin lebih Alkitabiah dan cocok dengan sifat Allah adalah: Allah menetapkan bahwa Dia akan menciptakan manusia sebagai pribadi (person) dalam gambar dan rupaNya, dan yang dapat bebas memilih untuk berdosa atau tidak berdosa. Allah tidak ingin manusia berdosa, tetapi telah menetapkan bahwa manusia bebas memilih. Dan kalau manusia memilih untuk berdosa, maka manusia akan binasa selamanya. Ini semua cocok dengan sifat Allah dan kedaulatan Allah!

Jadi, janganlah ada Kalvinis yang marah jika saya berkata, "allahnya Kalvinis adalah allah yang merencanakan dosa, dan yang **mengharuskan** manusia berbuat dosa." Kalau anda Kalvinis, dan anda shock

dengan pernyataan ini, maka anda belum tahu pengajaran Calvinis yang sejati.

Tanggapan saya:

Pernyataan anda salah, Liauw! Dari mana kata ‘mengharuskan’ itu muncul? Itu tidak ada dalam theologia Calvinist. Coba beri bukti siapa yang mengatakan demikian. Apa yang Allah tentukan / rencanakan, memang pasti terjadi. Ayub 42:1-2 - “(1) **Maka jawab Ayub kepada TUHAN: (2) ‘Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencanaMu yang gagal’.**

Tetapi ‘pasti terjadi’ sangat berbeda dengan ‘mengharuskan’. Kalau mengharuskan, berarti Allah memerintahkan dosa itu dilakukan. Itu tak pernah diajarkan oleh Calvinist manapun, Liauw! Lagi-lagi fitnah!

Bicara tentang marah, saya tidak marah. Saya kasihan dengan anda yang begitu bodoh, sehingga menyerang ‘Calvinisme’ yang sebetulnya bukan Calvinisme! Lalu untuk apa saya marah?

Tanggapan:

Ha ha ha...lho...di tempat lain, anda sendiri yang mengatakan bahwa “pasti terjadi” dan “harus terjadi” itu sama! Anda perlu saya ingatkan kata-kata anda sendiri? Jadi kalau Calvinis bilang: “Allah memastikan manusia berdosa,” maka menurut kalian itu sama saja dengan “Allah mengharuskan manusia berdosa.”

Bung, Calvinis boleh saja tidak memakai kata “mengharuskan.” Saya tidak kutip satu Calvinis-pun di sini. Tetapi konsep “mengharuskan” itu ekivalen dengan apa yang Calvinis ajarkan! Ini hasil analisis saya yang saya paparkan dalam artikel ini.

Kalvinis boleh saja segan memakai kata “mengharuskan” karena mereka tahu betapa buruknya kalau konsep mereka yang sejati dipaparkan dengan kata-kata demikian! Tetapi Calvinis mengajarkan bahwa Allah telah menentukan manusia untuk berdosa. Dan manusia tidak punya pilihan lain. Saya tanya kepada anda atau Calvinis lain: Bisakah Adam dan Hawa memilih untuk tidak berdosa? Jawaban anda sebagai Calvinis adalah: Tidak!! Karena Allah sudah tetapkan mereka berdosa! Jadi sebenarnya mereka tidak punya pilihan! Percuma saja anda bilang bahwa mereka berdosa dengan kerelaan hati, karena kerelaan hati itu kan Tuhan yang tetapkan juga!! Anda mau menyangkal?

Kerelaan hati tidak ada hubungan dengan *harus tidak harus* – nya sesuatu hal. Saya bisa saja diharuskan melakukan sesuatu, tetapi saya senang melakukannya. Yang penting dalam konsep keharusan adalah: apakah ada alternatif lain! Kalau ada alternatif lain, maka tidak harus. Kalau tidak ada alternatif lain, maka itu HARUS!!

Jadi, kalau Allah tetapkan manusia berdosa, tidak memberi mereka pilihan lain, dan mereka tidak bisa tidak berdosa, apa itu tidak sama dengan MENGHARUSKAN????

Anda boleh saja teriak Fitnah 1000 kali! Pembaca yang silakan memutuskan apakah analisis saya fair atau tidak.

Terus terang pertama kali saya mempelajari Calvinisme, saya juga shock dengan deklarasi demikian. Tetapi setelah saya selidiki pengajaran tokoh-tokoh Calvinis itu sendiri, saya dapatkan bahwa benar demikian. Dan sebelum saya dapat protes terhadap deklarasi mereka, para Calvinis menyuguhkan dulu suatu premis lain lagi: “Kalau Allah mahatahu, itu berarti Allah telah menetapkan segala sesuatu, termasuk dosa.”

C. Allah Tahu Karena Allah Menetapkan

Semua orang Kristen lahir baru tentunya percaya bahwa Allah memiliki sifat mahatahu. Allah tahu segala sesuatu yang telah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Allah tahu tentang segenap perbuatan, kejadian, peristiwa, bahkan pikiran, perasaan, dan hal-hal yang paling tersembunyi sekalipun. Bukan hanya itu saja, **Allah juga tahu semua kemungkinan yang bisa terjadi, dan semua alternatif dari realita.**

Tanggapan saya:

Untuk yang saya beri warna merah, saya tidak setuju. Hal-hal yang dari sudut Allah betul-betul contingent (bisa terjadi bisa tidak terjadi), tidak mungkin bisa diketahui oleh siapapun, termasuk oleh Allah.

Kalau bisa terjadi A atau B atau C, dan sama sekali tak ada ketentuan akan terjadi yang mana, lalu Allah tahu apa tentang hal itu? Misalnya Dia tahu bahwa yang akan terjadi adalah A, maka apa yang Ia tahu itu sudah pasti terjadi. Itu

berarti A itu sudah tertentu, bukan lagi merupakan sesuatu yang contingent!

Kalau hal-hal yang contingent dari sudut kita, maka memang Allah tahu akan hal itu, karena dari sudut Allah, apa yang contingent bagi kita bukan contingent bagi Dia!

Tanggapan:

Artinya anda menyangkali kemahatahuan Tuhan. Saya percaya bahwa Allah tahu segala sesuatu, bahkan hal-hal yang contingent sekalipun. Bagaimana Tuhan bisa tahu? Saya tidak bisa jelaskan mekanismenya, itulah kemahatahuan. Sama seperti saya tidak bisa jelaskan bagaimana Allah bisa mahakuasa, atau bisa mahaada. Praktisnya begini: Kalau bisa terjadi A, B, dan C, maka ini adalah *true contingency*. Kalau yang akan terjadi adalah A, maka Allah sudah tahu bahwa A. Kalau yang akan terjadi adalah B, maka Allah sudah tahu adalah B. Intinya, tetap ada pilihan yang riil, tetapi apapun pilihan itu, Allah tahu dengan persis. Apakah mekanisme pengetahuan ini bisa dijelaskan secara sempurna, mungkin tidak. Tetapi itulah kemahatahuan yang tidak perlu merusak contingency atau *free-will*!

Dalam pandangan Pdt. Asali, tidak ada *true contingency* dalam alam semesta ini. Manusia mengira ia punya pilihan, tetapi sebenarnya tidak ada pilihan. Alkitab tidak menggambarkan alam semesta yang seperti ini. Dan pandangan ini membuat Allah menetapkan dosa, persis seperti premis Calvinisme.

Ada satu pernyataan yang pernah saya baca yang saya sangat setuju:

“Calvinisme membuat misteri pada karakter Allah: mengapa Allah yang maha kudus menetapkan dosa?

Non-Kalvinis mengakui ada misteri pada natur Allah: bagaimana mekanisme kerja kemahatahuan.”

Saya lebih baik mengaku tidak bisa menjelaskan 100% mekanisme kemahatahuan, daripada harus menjelaskan mengapa Allah yang mahakudus menetapkan dosa.

Dengan pandangan anda, bahwa kemahatahuan Allah membuat tidak ada *true contingency*, dan bahwa Allah pun tidak bisa tahu hal-hal yang betul-betul contingent, tidak heran ada orang yang jatuh pada open theism! Saya sendiri sangat tidak setuju dengan open theism. Adalah orang-orang yang menerima premis anda tentang pengetahuan Tuhan yang akhirnya jatuh kepada open theism daripada mengorbankan karakter Allah! Renungkanlah!

Walaupun Non-Kalvinis mempercayai Allah mahatahu, Calvinis memiliki pengertian yang lain tentang kemahatahuan. Calvinis percaya bahwa jika Allah mahatahu, berarti Allah menentukan segala sesuatu.

Logika Calvinis berjalan seperti ini:

“Bayangkan suatu saat (minus tak terhitung) dimana alam semesta, malaikat, manusia, dsb belum diciptakan. Yang ada hanyalah Allah sendiri. Ini adalah sesuatu yang alkitabiah, karena Alkitab jelas mengajarkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu (Kej 1 Yoh 1:1-3). Pada saat itu, karena Allah itu mahatahu (1Sam 2:3 – “Karena TUHAN itu Allah yang mahatahu”), maka Ia sudah mengetahui segala sesuatu (dalam arti kata yang mutlak) yang akan terjadi, termasuk dosa. Semua yang Ia tahu akan terjadi itu, pasti terjadi persis seperti yang Ia ketahui. Dengan kata lain, semua itu sudah tertentu pada saat itu. Kalau sudah tertentu, pasti ada yang menentukan (karena tidak mungkin hal-hal itu menentukan dirinya sendiri). Karena pada saat itu hanya ada Allah sendiri, maka jelas bahwa Allah yang menentukan semua itu.”

Saya akan memperjelas lagi dengan mengambil suatu contoh kasus imajiner, yaitu seorang bernama Budi yang suatu hari tertentu memilih untuk memakai baju merah. Allah sudah mengetahui bahwa Budi akan memakai baju merah pada hari itu. Pengetahuan Allah akan hal ini sudah sejak kekekalan lampau. Dan, pengetahuan Allah tentu tidak dapat salah atau gagal, karena Ia Allah dan Ia mahatahu. Jadi, menurut filosofi Calvinis, Budi tidak memiliki pilihan lain. Kalau Budi pada hari itu memilih baju biru, maka pengetahuan Allah menjadi salah, dan ini tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, walaupun tampaknya **seolah-olah** Budi menggunakan kehendak bebasnya untuk memilih baju merah dari berbagai pilihan berwarna-warni baju di lemari, menurut Calvinis sebenarnya Budi sudah ditetapkan untuk memilih baju merah, dan bahwa Budi tidak bisa memilih baju warna lain karena Allah sudah tahu dia akan pilih merah, dan pengetahuan Allah tidak bisa salah.

Tanggapan saya:

Bukan ‘seolah-olah’, Liauw!

Tanggapan:

Memang “seolah-olah.” Anda tidak setuju karena anda punya definisi yang salah tentang “bebas.” Seperti saya sudah kutipkan dari Webster, bahwa “bebas” mengandung pengertian dapat memilih dari dua atau lebih alternatif. Tidak ada alternatif sejati dalam dunia Kalvinis, karena semua sudah ditetapkan! Jadi yang ada adalah alternatif “semu,” atau “seolah-olah” tadi.

Sedemikian yakinnya Kalvinis akan jalur logika dan kesimpulan ini, sehingga Boettner berkata, “Kecuali Arminianisme menyangkal pengetahuan lebih dulu dari Allah, ia tidak mempunyai pertahanan di hadapan kekonsistenan logis dari Calvinisme; karena pengetahuan lebih dulu secara tidak langsung menunjuk pada kepastian, dan kepastian secara tidak langsung menunjuk pada penetapan lebih dulu.”

Tanggapan saya:

Asal tahu saja, argumentasi Loraine Boettner dalam hal ini, yang membuat saya, yang tadinya hanya menganggap Allah hanya mengijinkan dosa, akhirnya percaya bahwa ternyata Alkitab mengajarkan bahwa Allah menentukan dosa. Saya mengaminkan kata-kata Boettner itu dengan segenap hati! Dan saya yakin argumentasi ini tidak bakal bisa digururkan oleh siapapun juga! Saya belum pernah tahu ada orang manapun bisa menghancurkan argumentasi ini! Dan saya tantang anda untuk melakukannya!

Tanggapan:

Nah, anda sendiri mengakui bahwa mengizinkan berbeda dari menentukan. Saya hanya sayangkan bahwa anda belum bertemu pengajaran yang alkitabiah sebelum anda membaca Boettner. Justru penjelasan saya sudah mematahkan Boettner, hanya karena anda menutup hati, sehingga langsung mencap-nya “tolol” dan “bodoh.” Tidak ada yang lebih buta daripada orang yang tidak mau melihat.

Bukan hanya itu, Kalvinis juga menyimpulkan bahwa Allah mahatahu karena Ia menetapkan segala sesuatu. Shedd berkata, “Jika Allah tidak lebih dulu menentukan apa yang akan terjadi, Ia tidak bisa mengetahui apa yang akan terjadi.” Warfield menambahkan, “Allah mengetahui lebih dulu hanya karena Ia telah menentukan lebih dulu, dan karena itu juga Ia menyebabkannya terjadi; dengan kata lain, pengetahuan lebih dulu ini pada hakekatnya adalah pengetahuan tentang kehendakNya sendiri.” Baik anda Kalvinis maupun Non-Kalvinis, anda perlu membaca dan meresapi apa makna dari pernyataan Kalvinis: Allah tidak bisa tahu suatu peristiwa jika Ia tidak menentukan peristiwa itu. Bukankah ini justru mengecilkan kemahatahuan Tuhan?

Tanggapan saya:

Terus terang, bahwa bagian ini mula-mula juga membingungkan saya, karena sangat sukar. Tetapi setelah saya renungkan, saya yakin kata-kata itu benar, dan sama sekali tidak mengecilkan kemahatahuan Allah. Kalau kata-kata R. C. Sproul di atas tadi sudah tak bisa anda mengerti, maka saya yakin anda tidak bakal mengerti bagian ini, biarpun anda renungkan sampai akhir jaman!

Tanggapan:

Sebaliknya, saya mengerti penuh apa yang mereka maksudkan. Saya tanya kepada anda: Bisakah anda, Budi Asali, mengetahui sesuatu yang anda tidak tentukan? Jawabannya adalah Ya! (contoh, anda bisa tahu hukum-hukum fisika, padahal anda tidak menentukan hukum-hukum itu) Kenapa Allah tidak bisa? Saya berargumen dari yang kecil ke yang besar. Anda bisa berkelit dengan berkata bahwa Allah beda dengan manusia! Benar, tetapi itu tidak membantu anda dalam hal ini, karena perbedaan Allah dengan manusia adalah bahwa Allah jauh melebihi manusia, bukan justru kalah dari manusia. Ingat, kita bukan bicara tentang dosa atau sesuatu yang bertentangan dengan sifat Allah, melainkan pengetahuan. Dalam konsep anda, Allah kalah dari manusia dan malaikat.

Sampai dengan titik ini, saya belum memberikan ayat-ayat Alkitab ataupun argumen-argumen untuk menyatakan kesalahan posisi Kalvinis. Sampai dengan titik ini, tujuan utama saya adalah untuk menjelaskan pada anda, apa yang sebenarnya Kalvinis percayai. Oleh karena itulah saya tidak sekedar menjelaskan dengan kata-kata saya sendiri, tetapi **mengutip langsung dari sumber-sumber Kalvinis**. Boettner, Melancthon, Pink, Sproul, Palmer, Warfield, Shedd, adalah nama-nama besar Kalvinis. Mereka diakui oleh dunia sebagai Kalvinis. Masih banyak lagi tokoh Kalvinis yang akan saya kutip nanti. Tetapi saya ingin anda

tahu bahwa saya tidak mengada-ada atau melakukan misrepresentasi terhadap pengajaran Calvinis.

Tanggapan saya:

Jangan berdusta, Liauw! Ada yang anda kutip dari sumber langsung (itupun mungkin). Tetapi banyak yang anda kutip secara tidak langsung, karena anda kutip melalui buku saya! Mau saya buktikan? Enak ya kalau mengutip dari saya, ada bahasa Inggrisnya dan ada terjemahannya sekalian!

Anda berdusta dan memfitnah banyak sekali, Liauw! Tidak takut keselamatan anda hilang? Ternyata orang yang percaya keselamatan bisa hilang berdosa seenaknya sendiri! Padahal mereka biasanya menuduh bahwa orang-orang Calvinist, yang mempercayai keselamatan tidak bisa hilang itulah, yang berdosa seenaknya sendiri!

Tanggapan:

Daripada sembarang menuduh, sebaiknya anda dapatkan dulu artikel asli saya, bukan yang disunat semua footnote-nya! Anda harus meminta maaf kepada saya karena telah banyak menuduh saya asal comot dari tulisan anda, padahal saya memberikan referensinya dalam footnote! Bukan salah saya kalau anda memakai versi yang tidak ada footnote. Sebenarnya saya yang memfitnah, atau anda yang memfitnah? Dan orang-orang yang saya kutip dari anda, tetap saya kutip “langsung” dari sumber Calvinis! Karena anda adalah sumber Calvinis! Ingat, saya bukan sedang menulis karya ilmiah atau thesis, tetapi sedang menulis artikel bebas, dan saya tidak mengikat diri secara ketat kepada tata cara penulisan thesis. Kata “langsung” jangan diartikan bahwa semua sumber saya adalah *primary source*. Yang saya ingin tekankan adalah bahwa sumber saya “Calvinis,” misalnya anda, yang saya percaya tidak akan memelintir kata-kata Calvinis lain untuk menjatuhkan Calvinis. Saya bukan mengutip orang-orang yang menyalahafsirkan Calvinis. Selain itu ada sumber-sumber *primary* lain.

Sekali lagi anda salah total dalam menebak-nebak kepercayaan saya tentang *security of believer*. Jangan pikir saya memegang konsep Wesleyan tentang *security of believer*. Mungkin karena anda merasa yakin anda orang pilihan jadi tidak apa sembarang menebak?

Nah, sebelum saya menjelaskan letak kesalahan dari premis dasar Calvinisme, saya ingin mengajak pembaca sekalian untuk melihat **konsekuensi** dari premis dasar Calvinisme. Saya ingin tahu, jika seseorang memegang pandangan Calvinisme ini secara konsisten, apa yang akan terjadi.

Tanggapan saya:

Saya belum membaca bagian di bawah ini, tetapi dari kata ‘konsekuensi’ yang anda gunakan, saya tahu bahwa bakal muncul fitnahan lagi, karena konsekwensi yang anda maksudkan, pasti bukan yang Calvinisme ajarkan!

Tanggapan:

Bung, kalau tidak suka dengan analisis saya, buktikan kesalahannya. Jangan bilang itu fitnah! Itu adalah hasil analisis saya yang jujur. Anda bebas menerima, bebas menolak konsekuensi ini. Pembaca juga bebas menilai. Saya sudah dengan jujur berkata bahwa Calvinis kebanyakan menolak konsekuensi-konsekuensi ini, tetapi hal-hal ini toh adalah *konsekuensi* Calvinisme. Sepertinya anda hanya berlindung di balik kata-kata “fitnah,” “tolol,” dan “bodoh.”

III. Konsekuensi Pandangan Calvinisme

Logika dan Alkitab mengajarkan kita bahwa untuk segala tindakan dan kepercayaan, pasti ada konsekuensi yang mengikuti. “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya” (Gal. 6:7). Oleh sebab itulah kita mengajari anak-anak kita bahwa tindakan mereka akan membawa konsekuensi. Kalau mereka nakal, kita pukul atau hukum untuk mengajarkan konsekuensi negatif untuk tindakan seperti itu. Sebaliknya kalau mereka melakukan yang baik, kita beri insentif. Ini kita lakukan, karena kita ingin menanamkan pada anak-anak bahwa tindakan dan perilaku mereka akan membawa konsekuensi.

Sebagai contoh lain, Alkitab selalu mengajarkan bahwa orang yang sungguh-sungguh beriman, pasti akan menghasilkan buah. Iman sejati selalu diikuti oleh pekerjaan baik. Memang ada orang yang tidak memiliki buah walaupun mengklaim diri percaya pada Tuhan Yesus. Tentunya mereka ini tidak benar-benar percaya.

Demikian juga dengan Calvinisme. Jika premis dasar Calvinisme benar, yaitu bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu sejak kekekalan, bahkan dosa, dan bahwa kemahatahuan Allah (yang adalah karena penetapanNya) menyebabkan manusia tidak memiliki pilihan lain selain apa yang Allah tetapkan itu, maka:

A. Manusia Tidak Memiliki Kehendak Bebas

Jika Tuhan sudah menetapkan segala sesuatu, termasuk tindakan, pikiran, dan keputusan semua makhlukNya, sebagaimana diajarkan Calvinisme, maka secara logis tidak ada satupun makhluk yang memiliki kehendak bebas. Manusia pun tidak memiliki kehendak bebas. Bahkan, kalau mau dipikirkan secara konsisten, maka kita tidak bisa mengatakan, “keputusan Budi untuk memakai baju merah.” Keputusan itu bukanlah keputusan Budi, melainkan keputusan atau ketetapan Allah. Budi hanyalah agen pelaksana ketetapan Allah.

Tanggapan saya:

Hehehe, saya benar, kan? Saya cukup mengerti ‘cara berpikir / logika’ yang bodoh dari orang Arminian. Konsekwensi yang anda maksudkan muncul dari ‘logika / cara berpikir’ anda, bukan dari Alkitab, yang merupakan dasar ajaran Calvinisme.

Ini lagi-lagi fitnahan, karena Calvinisme tidak mengajar demikian! Ajaran Calvinisme, Budi pakai baju merah itu memang keputusan / penetapan Allah, tetapi sekaligus juga adalah keputusan Budi sendiri! By the way, pada saat ini Budi memilih untuk tidak pakai baju, karena cuaca sedang panas, dan Budi memilih untuk menjawab tulisan tolol dari seorang Arminian supaya jangan banyak orang disesatkan oleh kata-kata tolol itu . Dan itupun sesuai dengan ketentuan / penetapan Allah! Budi sama sekali tidak merasa dipaksa oleh Allah, itu betul-betul kemauannya, tetapi itu juga adalah ketetapan Allah, yang tidak bisa tidak terjadi!

Tanggapan:

Saya sudah paparkan argumen saya, anda sama sekali tidak dapat melawannya selain berkata bahwa itu adalah “logika” saya. Saya akan biarkan pembaca yang menilai apakah logika saya itu sesuai dengan logika pada umumnya atau tidak. Anda mengatakan bahwa Calvinisme didasarkan pada Alkitab, tetapi itu hanyalah karena anda membaca Alkitab dengan prasangka bahwa Allah menetapkan segala sesuatu. Saya tidak membaca Alkitab dengan prasangka itu dan sama sekali tidak melihat bahwa Alkitab mengajarkan Allah menetapkan segala sesuatu termasuk dosa. Mengutip segudang penulis Kalvinis juga tidak dapat membantu anda di sini.

Lorraine Boettner: “Perhaps the relationship between divine sovereignty and human freedom can best be summed up in these words: God so presents the outside inducements that man acts in accordance with his own nature, yet does exactly what God has planned for him to do” (= Mungkin hubungan antara kedaulatan ilahi dan kebebasan manusia bisa disimpulkan dengan cara terbaik dengan kata-kata ini: Allah memberikan dorongan / bujukan dari luar sedemikian rupa sehingga manusia bertindak sesuai dengan dirinya, tetapi melakukan secara tepat apa yang Allah telah rencanakan baginya untuk dilakukan) - ‘The Reformed Doctrine of Predestination’, hal 38.

Tanggapan:

Perhatikan kata-kata Boettner: “manusia...melakukan secara tepat apa yang Allah telah rencanakan baginya untuk dilakukan.” Jadi, Allah merencanakan manusia untuk berdosa, dan “memberikan dorongan/bujukan dari luar sedemikian rupa sehingga” manusia berdosa!! Ini kata-kata Boettner sendiri yang Asali kutip! Bayangkan Allah “mendorong” dan “membujuk” manusia sedemikian rupa sehingga manusia berdosa!! Fitnah? Kalau ini tidak membuat anda meragukan premis dasar Calvinisme, anda buta!! Apakah fitnah kalau saya katakan: Boettner (dan Asali) mengajarkan bahwa Allah membujuk manusia untuk berdosa? Mau bilang saya fitnah lagi? Cocokkan dengan kutipan yang anda sendiri berikan! Tidak efek kalau anda bilang bahwa manusia itu bertindak sesuai dengan dirinya: 1. Yang ciptakan manusia itu seperti apa adalah Tuhan juga; 2. Yang memberikan dorongan dan bujukan agar manusia bertindak sedemikian rupa adalah Allah.

Saya tidak menyangkal bahwa Allah mempengaruhi manusia. Tetapi Allah mempengaruhi manusia bukan dalam hubungan *cause and effect*, karena Allah telah menciptakan manusia sebagai pribadi (person). Allah mempengaruhi manusia dalam bentuk *influence and response*. Hubungan *cause and effect* cocok untuk benda-benda mati. Berhubungan dengan pribadi tidaklah dengan relasi *cause and effect*, melainkan *influence and response*. Allah adalah pribadi, Allah bisa memutuskan sesuatu dari dirinya sendiri. Manusia diciptakan sebagai pribadi, jadi manusia juga bisa memutuskan sesuatu dari dirinya sendiri. Ini adalah bagian dari diciptakannya manusia sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Tentu rentang/lingkup hal-hal yang mungkin bagi Allah jauh lebih besar dari lingkup manusia, tetapi hakekat seorang "pribadi" adalah berpikir sendiri, merasa sendiri, dan memutuskan sendiri. Tidak diragukan bahwa keputusan manusia itu dipengaruhi oleh banyak hal, tetapi tidak ada dari pengaruh-pengaruh itu yang memastikan/menentukan keputusan tersebut.

Charles Haddon Spurgeon: (tentang tentara yang tidak mematahkan kaki Kristus tetapi menusukNya dengan tombak - Yoh 19:33-34).

“They acted of their own free will, and yet at the same time they fulfilled the eternal counsel of God. Shall we never be able to drive into men’s mind the truth that predestination and free agency are both facts? Men sin as freely as birds fly in the air, and they are altogether responsible for their sin; and yet everything is ordained and foreseen of God. The foreordination of God in no degree interferes with the responsibility of man. I have often been asked by persons to reconcile the two truths. My only reply is - They need no reconciliation, for they never fell out. Why should I try to reconcile two friends? Prove to me that the two truths do not agree. In that request I have set you a task as difficult as that which you propose to me. These two facts are parallel lines; I cannot make them unite, but you cannot make them cross each other” (= Mereka bertindak dengan kehendak bebas mereka, tetapi pada saat yang sama mereka menggenapi rencana yang kekal dari Allah. Apakah kita tidak akan pernah bisa menancapkan ke dalam pikiran manusia kebenaran bahwa predestinasi dan kebebasan agen / manusia duaduanya merupakan fakta? Manusia berbuat dosa sebebaskan burung-burung yang terbang di udara, dan mereka semuanya bertanggung jawab untuk dosa mereka; tetapi segala sesuatu ditetapkan dan dilihat lebih dulu oleh Allah. Penetapan lebih dulu dari Allah sama sekali tidak mengganggu tanggung jawab manusia. Saya sering ditanya oleh orang-orang untuk mendamaikan dua kebenaran ini. Jawaban saya hanyalah - Mereka tidak membutuhkan pendamaian, karena mereka tidak pernah bertengkar. Mengapa saya harus mendamaikan 2 orang sahabat? Buktikan kepada saya bahwa dua kebenaran itu tidak setuju / cocok. Dalam permintaan itu saya telah memberimu suatu tugas yang sama sukarnya seperti yang kaukemu-kakan kepada saya. Kedua fakta ini adalah garis-garis yang paralel; saya tidak bisa membuat mereka bersatu, tetapi engkau tidak bisa membuat mereka bersilangan) - ‘A Treasury of Spurgeon on The Life and Work of Our Lord, vol VI - The Passion and Death of Our Lord’, hal 670-671.

Tanggapan:

Saya suka banyak khotbah-khotbah Spurgeon, tapi dalam hal ini dia sedang mencoba membela Calvinisme (dan Spurgeon pun bukan Calvinis yang konsisten, misalnya dia percaya Unlimited Atonement), dan gagal total. Dia menantang: buktikan kepada saya bahwa dua kebenaran itu tidak setuju/cocok. Well, kalau memang tidak ada ketidakcocokan, saya rasa tidak akan ada kontroversi antara Calvinis-Arminian sepanjang abad. Segala sesuatunya sudah ditentukan, maka berarti tidak ada pilihan. Tidak ada pilihan maka tidak ada kebebasan! Janganlah berpura-pura bahwa tidak ada pertentangan, melainkan dapatkah rangka teologi Calvinisme menyelesaikan masalah logis yang muncul? Dan mengejek semua orang yang memunculkan masalah logis ini dengan tuduhan “bodoh” dan “tolol” tidak membantu sama sekali!

Barnes’ Notes (tentang Kis 2:23): *“We have here a striking and clear instance of the doctrine that the decrees of God do not interfere with the free agency of people. This event was certainly determined beforehand. Nothing is clearer than this. It is here expressly asserted; and it had been foretold with undeviating certainty by the prophets. God had, for wise and gracious purposes, purposed or decreed in his own mind that his Son should die at the time and in the manner in which he did; for all the circumstances of his death, as well as of his birth and his life, were foretold; and yet in this the Jews and the Romans never supposed or alleged that they were compelled or cramped in what they did. They did what they chose. If in this case the decrees of God were not inconsistent with human freedom, neither can they be in any case. Between those decrees and the freedom of man there is no inconsistency.*

unless it could be shown - what never can be that God compels people to act contrary to their own will. In such a case there could be no freedom. But that is not the case with regard to the decrees of God (= belum diterjemahkan).

Tanggapan:

Kesalahan terletak pada asumsi bahwa jika Allah sudah merencanakan dan menetapkan bahwa Yesus Kristus harus mati, maka berarti Allah menetapkan juga perilaku orang-orang pada zaman Yesus. Jadi, kematian Yesus Kristus dihasilkan melalui penentuan Allah, secara *cause and effect*, atas tindakan-tindakan manusia. Dalam skema ini, manusia-manusia yang terlibat tidak memiliki opsi riil untuk berbuat selain dari menyalibkan Yesus. Tetapi, karena mereka melakukannya dengan “senang,” maka dinyatakan sebagai suatu “tindakan bebas.” Padahal, mereka tidak bisa tidak menyalibkan Yesus. Yudas Iskariot tidak bisa tidak mengkhianati Yesus. Ini yang diusung oleh Calvinis sebagai kebebasan.

Saya katakan bahwa Allah memang merencanakan dan menetapkan kematian Yesus Kristus. Tetapi ini tidak berarti Allah menetapkan/menentukan aksi-aksi setiap individu yang terkait. Lalu bagaimana Allah bisa memastikan Yesus disalibkan sesuai dengan rencanaNya? Kombinasi dari berbagai hal:

1. Kemahatahuan Allah (*foreknowledge*, yang memang dijadikan dasar dalam Kis. 2:23, lihat versi KJV), Allah tahu apa yang akan dilakukan manusia, tanpa perlu menentukan pilihan itu.

2. Intervensi Allah atas dunia, baik itu dalam bentuk *cause and effect* terhadap benda-benda mati, maupun dalam bentuk *influence and response* terhadap makhluk-makhluk pribadi yang telah Ia ciptakan.

3. Kemahahikmatan Allah, sehingga berdasarkan *foreknowledge*-Nya, maupun intervensiNya, tanpa melanggar kepribadian dari manusia (manusia tetap bisa memilih), hikmat Allah sedemikian sehingga dapat merancang kematian Yesus persis seperti yang Ia ingini.

Charles Hodge: “*God can control the free acts of rational creatures without destroying either their liberty or their responsibility*” (= Allah bisa mengontrol tindakan-tindakan bebas dari makhluk-makhluk rasional tanpa menghancurkan kebebasan ataupun tanggung jawab mereka) - ‘*Systematic Theology*’, vol II, hal 332.

Saya berpendapat bahwa bagian yang harus diperhatikan dalam kata-kata Charles Hodge ini adalah ‘*God can*’ (= Allah bisa).

Kalau saya membuat sebuah film, maka saya akan menyusun naskah, dimana setiap pemain sudah ditentukan harus bertindak apa atau berkata apa. Tetapi sedikit atau banyak selalu ada kebebasan bagi para pemain. Kalau saya tidak memberikan kebebasan sama sekali, maka para pemain itu akan menjadi robot, yang tidak lagi mempunyai kebebasan apapun.

Tetapi Allah berbeda dengan saya atau dengan manusia lain. Allah bisa menentukan dan mengontrol segala sesuatu sampai *detail-detail* yang sekecil-kecilnya, tanpa menghancurkan kebebasan manusia! Bagaimana Ia bisa melakukan hal itu, merupakan suatu *mystery* bagi kita, tetapi yang jelas Kitab Suci menunjukkan bahwa Allah memang menentukan dan menguasai segala sesuatu, tetapi manusia tetap mempunyai kebebasan.

Tanggapan:

Pernyataan anda: “Allah bisa menentukan dan mengontrol segala sesuatu sampai detail-detail yang sekecil-kecilnya, tanpa menghancurkan kebebasan manusia!”

Saya tidak ada masalah dengan “mengontrol” segala sesuatu, asal dalam definisi yang tepat. Allah mengontrol dunia sampai detail terkecil! Amin! Mengontrol dalam pengertian supervisi, dalam pengertian bahwa semua dalam izin dan pengetahuan Allah. Ya, amin! Tetapi bahwa Allah menetapkan segala sesuatu, termasuk tindakan makhluk-makhluk yang Ia ciptakan sebagai pribadi, maka saya tidak aminkan. Allah tidak menetapkan apa yang manusia akan lakukan. Kalau Allah menetapkan apa yang manusia akan lakukan, maka per definisi, manusia itu tidak bebas. Ini bukan masalah Allah *bisa atau tidak bisa*. Ini adalah masalah definisi dari *bebas* itu sendiri. Ini sama saja mengatakan bahwa Allah bisa membuat segitiga yang bersisi

empat. Bukan ke”bisa”an Allah atau kemampuan Allah yang dipertanyakan, tetapi definisi dari segitiga – atau tepatnya definisi dari *bebas*. Konsep penentuan segala sesuatu ini tidak cocok dengan definisi kata “bebas.” Jadi, ini bukan misteri, melainkan kontradiksi logika. Artinya, sebelum melihat Alkitab bahkan, sudah jelas bahwa ada pertentangan logis dalam Calvinisme itu sendiri. Apalagi kalau ditambah bukti Alkitab! Jelas anda tidak bisa menjelaskan mengapa kasus seperti ini bisa dikatakan *bebas* karena anda sendiri mengacu kepada MISTERI. Tetapi saya katakan bahwa *misteri* ini adalah misteri yang sama sekali tidak diperlukan dan hanya muncul karena kekeh mempertahankan premis bahwa Allah menentukan segala sesuatu, suatu premis yang tidak dituntut oleh logika maupun Alkitab.

Jika diteruskan secara logis dan konsisten, maka premis dasar Calvinisme (Allah menetapkan segala sesuatu) menjadikan seluruh ciptaan Allah dan seluruh rangkaian peristiwa sejak penciptaan hingga kekekalan nanti, sebagai sebuah sandiwara atau film yang sudah dinaskahkan. Setiap kata-kata, tindakan, dan aksi, telah dinaskahkan sesuai dengan keinginan sutradara. Manusia, anda dan saya, hanyalah salah satu pemain, yang tidak dapat melakukan apapun selain dari yang telah dinaskahkan (didekritkan sejak kekekalan). Lebih parah lagi, seorang aktor masih memiliki ruang improvisasi, tetapi Calvinis menyatakan bahwa hal yang terkecil pun sudah ditetapkan oleh Tuhan. **Dengan kata lain, manusia tidak lebih dari robot, yang harus melakukan ketetapan Allah.** Kalau ada yang protes, saya hanya perlu mengingatkan bahwa adalah Calvinis (John Gill) yang mengatakan: “Pendeknya, segala sesuatu tentang semua individu di dunia, yang pernah ada, yang ada, atau yang akan ada, semuanya sesuai dengan dekrit-dekrit Allah, dan menurut pada dekrit-dekrit itu.”

Tanggapan saya:

Lagi-lagi logika anda, tanpa Alkitab! Calvinisme pun mengakui bahwa ada suatu misteri di sini, bagaimana Allah menetapkan, tetapi manusia bisa dengan bebas melakukan. Tetapi itu adalah fakta Alkitab, dan itu juga adalah fakta dalam kehidupan sehari-hari.

Yang jelas, konklusi anda merupakan fitnahan lagi, karena tak ada satu Calvinist-pun yang percaya bahwa manusia itu seperti robot!

Kata-kata John Gill itu saya setuju, tetapi berbeda dengan anda, saya tidak menyimpulkan dari kata-kata itu bahwa Calvinisme mempercayai manusia sebagai robot!

Kata ‘harus’ yang saya garis-bawahi itu juga salah! Kata ‘pasti’ lebih cocok!

Tanggapan:

Ha ha ha...ya pasti logika saya dong...masa saya pakai logika orang lain. Namanya juga saya yang berlogika. Yang jelas anda tidak dapat mematahkan logika saya! Ini terbukti dari fakta bahwa anda hanya mengatakan “misteri” yang sudah saya patahkan. Bahwa segala sesuatu sudah ditentukan bukanlah fakta Alkitab. Sampai sekarang anda sama sekali tidak bisa menunjukkan satu ayat pun yang berbunyi bahwa segala sesuatu, termasuk tindakan manusia yang disengaja, itu ditentukan oleh Allah. Apalagi kehidupan sehari-hari! Kehidupan sehari-hari justru mengajari kita bahwa tindakan manusia itu bebas, tidak ditentukan sebelumnya, dan bahwa ia dapat memilih antara banyak pilihan!

Bung...sebelum saya tunjukkan dari Alkitab, justru saya tunjukkan dulu bahwa ada masalah ketidakkonsistenan logis dalam Calvinisme! Tetapi pada kenyataannya, setelah saya tunjukkan dari Alkitab-pun, anda tidak mau menerima kebenaran!

Anda tidak berani mengambil kesimpulan yang tepat dari kata-kata John Gill! Memang tidak ada Calvinis yang mengajarkan bahwa manusia itu robot! Apa saya memfitnah lagi? Bukankah terus terang saya katakan sekarang bahwa saya belum pernah membaca ada Calvinis yang mengatakan bahwa manusia itu robot? Tetapi, yang saya tekankan adalah bahwa itulah KONSEKUENSI KALVINISME yang begitu pahit sehingga para pengikutnya tidak mau menelannya! Dengan tidak mau menelannya, mereka menghadapi suatu kontradiksi logis yang disembunyikan dibalik misteri.

Tentu anda sebagai Calvinis akan protes kalau saya pakai istilah robot! Saya sudah tahu itu. Saya hanya mau celikkan mata kalian. Biarlah pembaca yang lain yang bisa menilai, apa benar pengajaran seperti itu memang membuat manusia mirip dengan sebuah robot! Yang semua tindakannya menurut pada dekrit-dekrit Allah (Gill di atas)! Kalau manusia tidak pernah jatuh dalam dosa, doktrin ini masih dapat saya bayangkan sejenak.

Tetapi mengingat bahwa segala tindakan manusia itu jahat belaka (sesuatu yang Calvinis selalu junjung), maka artinya seluruh dekrit Allah atas manusia adalah agar manusia bertindak jahat! Inilah Calvinisme. Take it or leave it!

Saya tidak menyangkal bahwa ada misteri, ada hal-hal yang tidak kita ketahui, tetapi misteri itu bukanlah pada definisi kata! Jangan membengkokkan definisi dari kata bebas” dan berlindung di balik misteri. Saya juga percaya misteri, misalnya: Misteri bagaimana Allah bisa sedemikian berhikmat, sehingga dapat merancang kematian Yesus Kristus tanpa menentukan tindakan manusia. Ini adalah misteri karena saya tidak dapat menyelami kedalaman hikmat Allah.

Juga seperti yang saya katakan, ada misteri tentang kemahatahuan Allah. Allah mahatahu tanpa menentukan tindakan manusia. Kalau manusia pilih A, Allah sudah tahu sejak kekekalan. Kalau manusia pilih B, Allah sudah tahu sejak kekekalan. Faktanya, manusia bisa pilih A bisa pilih B. Bagaimana Allah bisa tahu *true contingency* sebelum saatnya? Itulah kemahatahuan! Itulah misteri. Itulah kemahatahuan, saya tidak sepenuhnya mengerti kemahatahuan!

Ini berbeda dengan Calvinisme yang mengajarkan bahwa menentukan manusia untuk pilih A dan karena itu Allah tahu manusia akan pilih A, dan manusia itu tidak bisa pilih B lagi.

Misteri yang saya akui adalah misteri tentang sifat Allah: kemahatahuanNya, kemahakuasaanNya, kemahahikmatanNya. Ini misteri yang wajar karena memang saya tidak bisa menyelami sifat-sifat Allah sedemikian rupa.

Kalvinis mengedepan misteri yang berbeda. Misal:

1. Misteri bagaimana Allah bisa menentukan segala tindakan manusia, tetapi manusia itu tetapi bisa bebas. Ini membuat kita bertanya-tanya akan definisi dari “bebas” yang dipakai oleh Calvinis. Dalam misteri kemahatahuan, saya dapat berkata bahwa saya tidak mengerti sepenuhnya tentang “kemahatahuan” tetapi Calvinis tidak dapat memakai cara yang sama karena kalau begitu mereka mengakui bahwa mereka tidak sepenuhnya mengerti tentang “kebebasan.”

2. Misteri bagaimana Allah yang maha kudus bisa menetapkan manusia untuk berdosa. Ini adalah misteri bukan tentang sifat Allah, tetapi tentang karakter Allah.

Kesimpulan pribadi saya: lebih baik meletakkan misteri pada sifat Allah daripada karakter Allah. Pembaca silakan menilai!

Calvin: “*we posited a distinction between compulsion and necessity from which it appears that man, while he sins of necessity, yet sins no less voluntarily*” (= kami menempatkan suatu perbedaan di antara pemaksaan dan kepastian dari mana terlihat bahwa manusia, sementara ia pasti berdosa, tetapi ia berdosa dengan sukarela) - ‘*Institutes of the Christian Religion*’, Book I, Chapter IV, No 1.

Tanggapan:

Mengutip Calvin tidak serta merta membuat doktrin anda menjadi benar. Lagipula, menurut saya terjemahan anda ini kurang tepat. *Compulsion* boleh diterjemahkan pemaksaan. Tetapi *necessity* baiknya diterjemahkan keharusan. *Certainty* diterjemahkan kepastian. Saya heran anda mau membedakan antara “harus” dan “pasti” di sini, sedangkan ketika saya membedakan kedua kata ini, justru anda olok-olok!

Kalau manusia membuat robot, tentunya segala tindakan, perkataan, dan sifat dari robot itu, adalah sesuai dengan programnya. Bukankah ini sama dengan deskripsi Calvinis, bahwa segala tindakan, perkataan, dan segala sesuatu mengenai individu, sesuai dan menurut pada “dekrit” (program) Allah?

Allah tentu jauh lebih canggih dari manusia, sehingga kalau Allah membuat robot, dia bisa membuat robot itu memiliki perasaan dan kesadaran diri. Tidakkah pandangan Calvinis membuat manusia masuk ke dalam kategori robot-robot canggih? Robot yang sadar diri dan memiliki perasaan. Robot yang berpikir bahwa ia memilih sesuatu, yang mengira bahwa ia memutuskan berbagai hal, tetapi yang bagaimanapun juga adalah robot karena ia tidak bisa melakukan selain dari “program”nya (dekrit Allah).

Kalvinis sering membantah dan mengatakan bahwa dia percaya manusia punya kehendak bebas. Budi Asali berkata, “...Allah menentukan segala-galanya, dan itu berarti bahwa Allah juga menentukan bahwa orang itu akan melakukan tindakan itu secara bebas.” Dalam kalimat lain, Asali memperjelas, “Sekalipun Allah menentukan dan mengatur terjadinya dosa, tetapi saat dosa itu terjadi, manusia melakukan dosa itu dengan

kemauannya sendiri! Ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia tidak dibuang!”

Tetapi permasalahannya adalah, Calvinis memiliki suatu definisi “bebas” yang aneh. Walaupun tindakan itu sudah ditetapkan Allah, dan manusia tidak bisa melakukan selain dari ketetapan itu, manusia masih dikatakan “bebas.” Webster mendefinisikan “free will” (Indonesia: kehendak bebas) sebagai berikut:

freedom of decision or of choice between alternatives

kebebasan pengambilan keputusan atau memilih antara alternatif-alternatif

Jadi, jelaslah bahwa “kehendak bebas” berarti dapat memilih antara dua atau lebih alternatif. Jika tidak bisa memilih alternatif lain, maka tidak ada kebebasan. Argumen Calvinis bahwa “walaupun Allah menentukan, tetapi manusia melakukannya dengan kemauan sendiri,” adalah suatu tipuan! Menurut Calvinis, segalanya ditentukan Allah. Jadi, kemauan orang itupun ditentukan Allah! Orang itu mau melakukan suatu tindakan, karena Allah menetapkan bahwa dia mau! Dia tidak bisa tidak mau! Dia tidak punya pilihan! Dia tidak bisa mau melakukan apapun selain yang Allah tetapkan! Apakah manusia seperti ini bisa dikatakan memiliki kehendak bebas? Tidak mungkin, kecuali anda meredefinisi “bebas”! Yang paling baik yang bisa dikatakan Calvinis adalah: Allah menciptakan manusia yang merasa bebas, mengira dirinya bebas, dan bahkan seolah-olah bebas, tetapi sebenarnya, semua tindakan, perasaan, pilihan, pikirannya, telah ditentukan Allah dalam dekrit-dekrit rahasia sejak kekekalan.

Jelas sekali bahwa Calvinisme yang konsisten membawa kepada konsekuensi bahwa manusia tidak bebas.

Kalvinisme sendiri mencoba untuk membenturkan antara kebebasan Allah dengan kemahatahuan Allah.

Kalau Allah mahatahu, kata Calvinis, artinya manusia tidak bisa memilih selain dari yang diketahui Allah.

Jadi, Calvinis sendiri sebenarnya mengakui bahwa manusia tidak bebas! Tetapi dengan tarikan nafas lain, dia mau mengatakan manusia itu bebas! Ini namanya berbicara dolak-dalik, atau bisa juga disebut tidak konsisten!

Tanggapan saya:

Anda menggunakan istilah ‘free will’. Kalau anda memang Alkitabiah, tolong berikan ayat Alkitab mana yang berbicara tentang free will?? Calvin / orang-orang Reformed sebetulnya memang menentang istilah itu. Yang bebas adalah orangnya, bukan kehendaknya.

Alkitab memang mengajar seperti yang Calvin / orang Reformed ajarkan.

Apa kata ‘Allah’ yang saya beri warna merah dalam kata-kata anda di atas itu tidak salah, Liauw? Seharusnya ‘manusia’?

Tanggapan:

Ya, itu salah tulis. Kebebasan manusia. Saya setuju bahwa yang bebas adalah orangnya, tetapi tidak ada masalah dengan istilah *free will*, karena itu adalah suatu *metonymy*. “Kehendak” adalah bagian dari seorang individu, sehingga istilah *free will* mengacu kepada orang yang memiliki *will* itu. Saya sudah tahu bahwa ada orang yang tidak senang dengan istilah *free will*, tetapi tetap memakainya karena sudah umum dan tidak ada kesalahpahaman yang muncul. Juga, mengapa memakai istilah *free will*, karena kadang-kadang orang itu fisiknya tidak bebas, dalam pengertian mungkin dipenjara, atau dipasung atau diikat, tetapi ada bagian dari orang itu yang tetap bebas, yaitu kehendaknya. Jadi, istilah *free will* tetap berguna.

Alkitab ada mengandung istilah *freewill*: 17 kali bahkan dalam konteks *freewill offering*. (Lev. 22:18, 21, 23; 23:38; Num. 15:3; 29:39; Deut. 12:6, 17; 16:10; 23:23; 2 Chr. 31:14; Ezr. 1:4; 3:5; 7:13, 16; 8:28; Ps. 119:108).

Saya pernah membaca seorang Calvinis berkata bahwa *freewill offering* (persembahan sukarela) tidak ada hubungannya dengan *free will* yang dibicarakan dalam debat Calvinis. Tetapi ini adalah asumsi yang salah, karena banyak sekali hubungannya. Persembahan-persembahan lain adalah keharusan dalam situasi-situasi yang memang mengharuskan persembahan itu. Tetapi persembahan sukarela (*free will offering*) tidak pernah diharuskan. Jadi, orang Israel bebas memilih, boleh mempersembahkan persembahan sukarela (*freewill offering*) boleh juga tidak. Itulah sebabnya dinamai *freewill offering*. Ini adalah salah satu bukti dari Alkitab bahwa kehendak bebas manusia itu berarti manusia itu dapat memilih antara dua atau lebih pilihan, sesuatu yang Calvinis tolak.

Saya memang membenturkan kebebasan manusia (dalam ajaran Arminianisme) dengan kemahatahuan Allah. Anda tidak bisa menjawab argumentasi itu, bukan? Lalu anda membelokkan dengan mengatakan ‘Jadi, Calvinis sendiri sebenarnya mengakui bahwa manusia tidak bebas!’. Coba jawab argumentasi itu, jangan lari darinya. Kalau Allah maha tahu, Ia pasti tahu saat ini anda akan berbuat apa. Apakah ada kemungkinan bahwa pada saat ini anda tidak melakukan hal itu? Jawab ini, Liauw!

Tanggapan:

Saya sudah jawab di tempat lain, tetapi anda tidak memperhatikan dengan baik. Ya Allah mahatahu. Dia tahu saya sekarang sedang mengetik. Apakah itu berarti saya tidak mungkin sedang minum? Sama sekali tidak! Saya bisa saja memilih untuk tidur, makan, minum, mengetik, atau sejumlah pilihan lain saat ini (dalam batasan saya sebagai manusia). Bagaimana dengan kemahatahuan Allah? Jawabannya sebenarnya sederhana. Kalau saya memilih untuk minum, maka Allah sudah tahu saya saat ini sedang minum. Kalau saya memilih untuk tidur, itu pula yang telah diketahui Allah. Kalau saya memilih untuk makan, idem, Allah sudah tahu sejak kekekalan bahwa saya sedang makan sekarang. Dengan memahami kemahatahuan dengan cara demikian, kita menghilangkan “misteri” atau *tension* antara kemahatahuan Allah dengan kebebasan manusia. Manusia benar-benar bebas, bukan “bebas” *bohongan* versi Calvinis (dibahas dibawah ini), dan Allah tetap mahatahu dan pengetahuannya tetap tidak mungkin gagal. Apakah saya bisa menjelaskan dengan 100% bagaimana mekanisme Allah bisa mahatahu seperti itu? Mungkin tidak. Itu misteri sifat Allah, dan manusia memang tidak bisa memahami seratus persen sifat Allah. Bisakah anda menjelaskan mekanisme kemahakuasaan Allah? Saya yakin tidak. Tetapi minimal, dengan model ini, saya tetap konsisten pada pengajaran Alkitab bahwa manusia itu bebas dan Allah mahatahu, dan saya tidak perlu bingung tentang apa itu “bebas.” Misteri bukanlah pada apa definisi dari “bebas” dan juga bukan pada karakter Allah (mengapa Allah yang maha kudus menetapkan dosa, mengapa Allah yang maha kasih menetapkan sebagian manusia untuk berdosa lalu masuk neraka?)

Kalau anda mengatakan ‘Jadi, Calvinis sendiri sebenarnya mengakui bahwa manusia tidak bebas!’, maka saya bisa menjawab ini. Saya / Calvinist memang mengakui bahwa sebenarnya manusia tidak bebas! Tetapi dalam arti apa? Dalam arti Arminianisme! Arminianisme mengartikan ‘bebas’ itu dalam arti bahwa dalam setiap titik dari kehidupannya, manusia itu bisa memilih untuk melakukan apapun yang ia kehendaki. Kami, orang Reformed / Calvinist, tidak mempercayai kebebasan seperti itu! Pada setiap titik dalam hidupnya, semua ditentukan oleh Allah, sehingga manusia itu pasti melakukan apapun yang Allah tentukan. Tetapi, pada waktu ia melakukan apa yang Allah tentukan itu, ia melakukannya dengan kemauan / kehendaknya sendiri. Ini yang kami artikan sebagai ‘bebas’! Anda menganggap ini sebagai definisi yang aneh dari kata ‘bebas’? Aneh tidak aneh tak jadi soal. Yang penting Alkitabiah atau tidak.

Tanggapan:

Definisi “bebas” yang anda sebut “Arminian” itu perlu diperjelas: tentu kebebasan manusia hanyalah dalam lingkup apa yang mungkin bagi manusia. Contoh, manusia tidak bisa memilih untuk terbang atau menjadi mahatahu, karena itu bukan pada lingkup manusia. Tetapi intinya adalah: manusia memiliki pilihan yang riil, dan ia bisa berbuat A atau berbuat B. Itu tidak ditentukan Allah atau siapapun selain dirinya sendiri. Pengaruh tetap ada, tetapi pengaruh-pengaruh itu tidak *determinative*.

Lebih lanjut lagi, definisi “bebas” yang anda sebut Arminian itu, sebetulnya adalah definisi umat manusia pada umumnya. Saya sudah kutipkan Webster tentang *free will*: (yang sama sekali anda tidak tanggapi)

freedom of decision or of choice between alternatives
kebebasan pengambilan keputusan atau memilih antara alternatif-alternatif

Artinya, dalam kata bebas itu sendiri sudah inheren pengertian bahwa ada alternatif yang bisa ditempuh. Masalah dia senang/tidak senang melakukannya bukanlah masalah bebas atau tidak bebas. Misal: Seseorang teroris yang ditangkap dijatuhi hukuman mati. Dalam pikirannya yang kacau, dia senang dapat mati karena mengira itu menjadikan dia martir. Dia berjalan ke tiang tembak dengan kehendaknya sendiri. Dia

tersenyum, dia senang akan mati hari itu. Tetapi apakah dia bebas? Tidak, dia tidak bebas. Dia tidak bisa memilih untuk tidak mati, dan karena itu dia tidak bebas. Saya rasa pembaca yang berlogika dapat mengerti hal ini dengan sangat baik.

Kalvinis tidak punya hak untuk mengambil suatu kata, yaitu “bebas,” yang sudah memiliki arti publik yang jelas, lalu memberikan arti lain kepada kata ini, lalu menuduh semua orang yang tidak sepaham dengan mereka sedang memfitnah mereka!

Dengan pengakuan Pdt. Budi Asali tentang definisi “bebas” dari Calvinisme, saya sebenarnya sudah dapat berkata: *I rest my case*. Silakan pembaca lihat saat ini, apakah definisi “bebas” dari Calvinisme itu memang benar-benar bebas atau tidak.

Dasar Alkitab dari ‘definisi yang aneh’ itu:

- Dalam Kel 7:3 Allah berkata bahwa Ia akan mengeraskan hati Firaun, tetapi pada waktu ketetapan Allah itu terlaksana, ternyata Firaun mengeraskan hatinya sendiri (Kel 7:13,22 8:15,19,32 9:7,34-35).

Salah! Ketetapan Allah untuk mengeraskan hati Firaun bukan digenapi pada ayat-ayat yang mengatakan Firaun mengeraskan hatinya sendiri! Bagaimana sih anda ini. Jelas itu digenapi pada ayat-ayat yang mengatakan bahwa Allah mengeraskan hati Firaun (9:12 ;10:1, 20, 27). Lagipula, perikop-perikop ini tidak memberikan definisi dari “bebas.” Perikop-perikop ini hanya mencatatkan bahwa Firaun mengeraskan hatinya sendiri, dan Allah juga mengeraskan hati Firaun. Tidak ada dikatakan bahwa “bebas” itu berarti “semua sudah ditentukan Allah tetapi karena manusia masih melakukan dengan senang, maka itu tetap bebas namanya.” Justru perikop ini mengajarkan bahwa Firaun-lah yang pertama mengeraskan hatinya, lalu Allah mengeraskan hatinya juga berdasarkan pilihan awal dia. Ingat, istilah “mengeraskan” itu sebenarnya netral, bisa positif bisa negatif. Kalau sesuatu yang positif dikeraskan, maka hasilnya positif, kalau sesuatu yang negatif dikeraskan, maka hasilnya negatif. Memang dalam Alkitab istilah “mengeraskan” dipakai dalam pengertian negatif, karena terjadi pada orang-orang yang memilih untuk menentang Tuhan. Tuhan mengeraskan hati Firaun, mengukuhkan dia dalam jalur yang telah ia pilih. Kalau Firaun memilih untuk taat, maka baguslah, ketaatannya itu akan dikukuhkan / dikeraskan. Tetapi jelas memang dalam konteks ini, Firaun tidak taat, dan Tuhan mengukuhkannya dalam ketidaktaatan yang ia telah pilih sendiri!

- Dalam Ayub 1:21 Ayub berkata bahwa ‘Tuhan yang mengambil’; tetapi dalam Ayub 1:15,17 orang-orang Syeba dan Kasdim melakukan perampokan itu dengan kemauan mereka sendiri.

Sama sekali tidak dikatakan bahwa Tuhan yang menentukan orang Syeba dan Kasdim untuk merampok! Saya sampai sekarang tidak habis pikir bagaimana orang yang mengaku Kristen bisa percaya bahwa Allah menentukan manusia untuk berdosa dan tidak bisa tidak berdosa. Ayub di sini mengakui bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Tuhan (ingat izin berbeda dengan penentuan). Jadi, perampokan terhadap Ayub diizinkan Tuhan. Dalam pengertian ini tidak salah Ayub berkata bahwa Tuhan yang mengambil.

- Yes 10:5-7 - Asyur adalah alat Tuhan untuk menghukum Israel, tetapi Asyur melakukan sendiri dengan motivasi yang lain.

Yes 10:5-7 - “(5) Celakalah Asyur, yang menjadi cambuk murkaKu dan yang menjadi tongkat amarahKu! (6) Aku akan menyuruhnya terhadap bangsa yang murtad, dan Aku akan memerintahkannya melawan umat sasaran murkaKu, untuk melakukan perampasan dan penjarahan, dan untuk menginjak-injak mereka seperti lumpur di jalan. (7) Tetapi dia sendiri tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya, melainkan niat hatinya ialah hendak memunahkan dan hendak melenyapkan tidak sedikit bangsa-bangsa”.

Catatan: yang saya beri garis bawah tunggal menunjukkan rencana Allah, yang saya beri garis bawah ganda menunjukkan bahwa mereka melaksanakan rencana Tuhan itu, tetapi dengan kehendak / motivasi mereka sendiri.

Benar sekali! Justru perikop ini jauh lebih cocok dengan model yang saya sampaikan: hikmat Allah dan kemahatahuan Allah memastikan bahwa tindakan-tindakan bebas manusia membawa efek yang Tuhan rencanakan. Tindakan manusia itu sendiri tidak ditentukan dan bebas, dan seringkali dalam rangka menentang Tuhan bahkan. Tetapi hikmat Allah dapat memutarbalikkan rencana jahat manusia menjadi

kebakikan. Jadi karena ayat ini dapat masuk dengan manis ke dalam model yang saya sampaikan, tidak bisa dijadikan bukti Calvinisme.

Sebaliknya, saya ingin bertanya kepada Calvinis: bukankah (dalam ajaran Calvinis) motivasi Asyur juga ditentukan oleh Tuhan? Kenapa tidak Tuhan berikan kepada Asyur motivasi yang benar? Jadi Tuhan mau pakai Asyur untuk hukum Israel, tetapi menentukan bagi mereka motivasi yang salah, lalu menyalahkan Asyur pula karena memiliki motivasi yang salah yang toh Tuhan tentukan bagi mereka! Betapa *absurd!* Betapa tidak masuk akal dan tidak masuk hati nurani! Kalau perikop ini bisa cocok dengan model saya, yang tidak menimbulkan masalah bagi karakter Tuhan, kenapa harus tetap pada model yang disuguhkan Calvinisme yang menimbulkan masalah bagi karakter Tuhan?

Mau tahu definisi bebas yang benar dari Alkitab? Coba perhatikan satu contoh saja: Kisah Para Rasul 5:3-4.

Tetapi Petrus berkata: "Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu? ⁴ Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu? Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu dalam hatimu? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah."

Ada beberapa poin:

1. Petrus menghardik Ananias karena telah mendustai Roh Kudus, berbohong soal jumlah uang yang ia terima dari hasil penjualan tanahnya
2. Argumen Petrus adalah: Ananias tidak perlu berbohong, karena sebenarnya tidak ada pemaksaan terhadap dia untuk menjual rumahnya, atau keharusan bagi dia untuk mempersembahkan seluruh hasil penjualan. Artinya, Ananias sebagai tuan tanah punya kebebasan.
3. Dalam argumen ini, Petrus secara tidak langsung membeberkan inti dari kebebasan, yaitu bebas untuk memilih alternatif. Ananias bisa memilih untuk menjual tanah, bisa juga memilih untuk tidak menjual tanah. Setelah dijualpun, Ananias bisa memilih untuk mempersembahkan semua, bisa juga memilih untuk tidak mempersembahkan semua, tidak perlu berbohong. Jadi, ini cocok dengan definisi "bebas" yang memang dianut oleh non-Kalvinis: adanya alternatif yang riil.
4. Calvinis tidak bisa mengelak dengan mengatakan bahwa Petrus hanya berbicara dari sudut pandang manusia. Karena tidak peduli sudut pandang apapun, yang penting adalah kenyataannya. Pada kenyataannya, apakah Ananias memiliki alternatif selain dari yang dia lakukan? Menurut Calvinisme tidak ada, sedangkan menurut Petrus ada. Saya lebih percaya Petrus, bagaimana dengan anda?
5. Kalau Ananias sebenarnya tidak punya alternatif, adalah suatu kesalahan bagi Petrus untuk memarahi dia seolah-olah dia punya alternatif. Juga kembali ada masalah dilema moral bagi Allah, yang menentukan Ananias untuk berbohong, lalu marah ketika Ananias benar-benar melakukan ketetapan Allah untuk berbohong.

B. Manusia Tidak Bertanggung Jawab Atas Tindakannya

Jika Allah telah menetapkan segala sesuatu, termasuk tindakan dan pikiran makhluk-makhluk ciptaanNya, dan makhluk-makhluk itu tidak dapat melakukan selain yang ditetapkan Allah, maka makhluk-makhluk itu tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini sebenarnya adalah konsekuensi yang mudah dimengerti dan mengalir secara logis dari konsekuensi yang pertama. Manusia yang telah ditentukan segala tindakan, pikiran, dan kemauannya, sejak kekekalan, adalah manusia yang tidak bebas dan bisa disamakan dengan robot. Manusia yang telah diprogram ini (telah didekritkan segala sesuatu tentang dirinya), dan yang tidak dapat bertindak selain sesuai programnya (dekrit), tentunya tidak bertanggung jawab atas isi "program" (dekrit) tersebut.

[Tanggapan saya:](#)

Lagi-lagi pakai logika, dan bukan hanya tak ada dasar Alkitabnya, tetapi bahkan bertentangan dengan Alkitab. Coba bandingkan kata-kata anda itu dengan ayat / text Alkitab di bawah ini, Liauw!

Ro 9:19-21 - "(19) **Sekarang kamu akan berkata kepadaku: 'Jika demikian, apa lagi yang masih**

disalahkanNya? Sebab siapa yang menentang kehendakNya?’ (20) Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: ‘Mengapakah engkau membentuk aku demikian?’ (21) Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa?’”.

Text ini diberikan persis setelah Paulus mengarkan doktrin predestinasi (Ro 9:10-18). Paulus sudah memikirkan adanya orang-orang yang akan berpikir seperti anda, Liauw! Kalau Allah mem-predestinasi-kan orang-orang untuk selamat atau tidak selamat, dan itu pasti terjadi, mengapa orang yang tidak percaya lalu disalahkan? Dan karena itu, Paulus memberikan Ro 9:19-21 itu! Ini Alkitab, Liauw!

Tanggapan:

Ya, saya sudah tahu anda suatu ketika pasti akan mengutip ayat ini, yang tentu saja dibaca dengan pengertian Calvinistik.

Yang jelas:

1. Anda tidak bisa menjawab logika saya, dan dengan demikian secara tidak langsung mengakui bahwa logika saya benar.
2. Hanya saja anda mencari pembenaran melalui penafsiran anda akan perikop Firman Tuhan tertentu. Mengenai Roma 9, memang mengajarkan tentang *election* dan *predestination*, tetapi bukan dalam konsep Calvinis. Saya juga percaya *election* dan predestinasi, tetapi bukan yang sama dengan yang Calvinis percayai. Kalau kita menafsirkan Roma 9 sesuai dengan konteks, tanpa bias Calvinis, dan dengan berpatokan pada bagian Firman Tuhan lainnya, maka perikop ini sama sekali tidak mengajarkan Unconditional Election/Unconditional Predestination.

Coba lihat konteksnya dari ayat 15:

“Sebab Ia berfirman kepada Musa: "Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati."

Walaupun sering dipakai oleh Calvinis untuk mendukung Unconditional Election, ayat ini sama sekali tidak mengajarkan demikian. Ayat ini mengajarkan bahwa Tuhanlah yang menentukan kriteria siapa yang akan mendapatkan belas kasihNya. “Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati.” Amin! Pertanyaannya: kepada siapakah Tuhan mau bermurah hati?

Dari semua Firman Tuhan yang lain, jawabannya adalah: kepada orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

¹⁶ Jadi hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah.

Ayat ini mengajarkan bahwa kriteria ini berdasarkan kemurahan hati Allah, bukan karena manusia. Allah yang pegang kendali dan yang memutuskan kriteria keselamatan: iman kepada AnakNya. Bukan kehendak manusia yang menentukan kriteria ini.

¹⁷ Sebab Kitab Suci berkata kepada Firaun: "Itulah sebabnya Aku membangkitkan engkau, yaitu supaya Aku memperlihatkan kuasa-Ku di dalam engkau, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi."

¹⁸ Jadi Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia menegarkan hati siapa yang dikehendaki-Nya.

Contoh kasus adalah Firaun, yang memilih untuk mengeraskan hatinya, dan tidak percaya kepada Tuhan. Akhirnya Tuhan mengeraskan hati Firaun juga. Tuhan tidak berbelas kasihan kepada Firaun karena Firaun tidak memenuhi kriteria yang Allah tetapkan, yaitu iman percaya. Melalui ketidakpercayaan Firaun ini, Tuhan memperlihatkan kuasaNya, dan namaNya menjadi masyhur.

¹⁹ Sekarang kamu akan berkata kepadaku: "Jika demikian, apa lagi yang masih disalahkan-Nya? Sebab siapa yang menentang kehendak-Nya?"

Ayat ini mengantisipasi orang-orang yang akan berargumen, bahwa jika ketidakpercayaan Firaun membawa kemasyhuran bagi Allah mengapa Allah masih mempersalahkan Firaun? Ini mirip dengan argumen di Roma

3:7. Lebih lanjut lagi, ada orang yang berargumen, bahwa kalau Allah sudah tahu bahwa Firaun akan tidak beriman dan akan binasa, mengapa masih diciptakan?

²⁰ Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: "Mengapakah engkau membentuk aku demikian?"

²¹ Apakah tukang periuk tidak mempunyai hak atas tanah liatnya, untuk membuat dari gumpal yang sama suatu benda untuk dipakai guna tujuan yang mulia dan suatu benda lain untuk dipakai guna tujuan yang biasa?"

Tuhan menjawab bahwa adalah hak prerogatifNya untuk menciptakan, walaupun Dia sudah tahu bahwa sebagian ciptaanNya akan binasa.

Dari ayat-ayat ini, sebagaimana saya tunjukkan di atas, tidak perlu dibaca ke dalamnya tentang Unconditional Election, dan bahwa Allah sudah menetapkan segala tindakan manusia. Itu bertentangan dengan banyak sekali Firman Tuhan yang lain.

Sebenarnya manusia mengerti akan hal ini dengan amat jelas. Bahkan Calvinis pun mengerti akan hal ini jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada seorang Calvinis pun yang akan menyalahkan gerbong kereta api ketika kereta api menabrak orang. Kereta api itu hanya dapat berjalan di rel yang dibuat untuknya. Ia tidak dapat menyimpang ke kiri atau ke kanan. Walaupun gerbong kereta api itulah yang bergerak sepanjang rel, dan walaupun gerbong kereta api itulah yang menabrak, tetapi ia sama sekali tidak memiliki kendali atas apa yang terjadi. Semuanya sudah ditentukan oleh oknum lain di luar dirinya. Oleh karena itu, **Kalvinis yang se-Hyper apapun**, tidak akan menuntut gerbong kereta api ke pengadilan. Jika ada pihak yang harus dituntut, maka itu adalah orang yang mengendalikan kereta itu, yang memilihkan rel baginya, dan yang mengatur kecepatannya. Ini membawa kita kepada konsekuensi yang ketiga.

Tanggapan saya:

Gerbong memang tak salah, karena ia benda mati yang tak punya kemauan. Tetapi masinisnya mungkin salah. Kami tak pernah menyamakan manusia dengan gerbong, yang adalah benda mati, tanpa kemauan. Anda yang melakukan itu, lalu menyerang kami seolah-olah kami setuju dengan penyamaan itu!

Tanggapan:

Ah, anda lupa bahwa ada kesamaan antara gerbong dengan "manusia" dalam konsep Calvinis: sama-sama hanya dapat berjalan di rel yang sudah ditentukan. Anda mau menyangkal? Jelas ada banyak perbedaan antara gerbong dan manusia, tetapi dalam suatu perumpamaan, hanya ada satu aspek yang mau diperbandingkan. Dalam hal ini, saya sengaja memperbandingkan ada atau tidak adanya pilihan/alternatif. Bukankah menurut Calvinis manusia tidak memiliki pilihan lain selain melakukan yang Tuhan dekritkan? Apakah ini pernyataan yang salah?

Dan bukankah gerbong juga tidak memiliki pilihan lain selain berjalan di rel yang sudah ditentukan baginya? Jadi, dalam hal ini, "manusia versi Calvinis" (ingat, saya tidak setuju dengan pandangan tentang manusia seperti ini) bisa disamakan dengan gerbong kereta, yang berdampak kepada ada atau tidaknya tanggung jawab atas "tabrakan" yang terjadi.

Sekali lagi saya tekankan, masalah "kemauan" menjadi tidak penting karena tidak ada pilihan. Biar pun manusia itu melakukan dengan "senang," tetapi tetap dia tidak bisa melakukan sebaliknya. Berarti dia tidak punya pilihan. Berarti unsur tanggung jawabnya tidak ada. Dan kita bertanya lagi, siapakah yang menentukan bahwa manusia itu akan senang berdosa? Bukankah Tuhan menentukan segala sesuatu? Ya, menurut Calvinis.

Perhatikan kata-kata anda yang saya beri warna merah. Orang yang hyper-Calvinist justru memang tidak akan menyalahkan manusia pada waktu manusia itu berbuat dosa. Tetapi seorang Calvinist yang murni pasti akan menyalahkan orang itu, sekalipun orang itu melakukan dosa sesuai dengan ketentuan Allah. Mau dasar Alkitab, Liauw? Selain Ro 9:19-21 tadi, ada banyak ayat-ayat lain.

Tanggapan:

Justru itulah, kita bisa melihat bahwa yang anda tuduh hyper-Calvinist adalah seseorang yang dengan

konsisten menerapkan Calvinisme.

Luk 22:22 - **“Sebab Anak Manusia memang akan pergi seperti yang telah ditetapkan, akan tetapi, celakalah orang yang olehnya Ia diserahkan!”**.

Yudas Iskariot ditentukan untuk mengkhianati Yesus, tetapi pada waktu ia melakukan hal itu, ia dipersalahkan. Ini terlihat dari kata ‘celakalah’ yang Yesus ucapkan!

Mengomentari Luk 22:22 Spurgeon berkata: *“The decree of God does not lessen the responsibility of man for his action. Even though it is predetermined of God, the man does it of his own free will, and on him falls the full guilt of it”* (= Ketetapan Allah tidak mengurangi tanggung jawab manusia untuk tindakannya. Sekalipun hal itu sudah ditentukan lebih dulu oleh Allah, manusia melakukannya dengan kehendak bebasnya sendiri, dan pada dialah jatuh kesalahan sepenuhnya) - ‘*Spurgeon’s Expository Encyclopedia*’, vol 12, hal 18.

Tanggapan:

Teks yang anda kutip berkata bahwa kematian/pengkhianatan Yesus telah ditetapkan oleh Tuhan, tetapi teks TIDAK MENGATAKAN bahwa Yudas ditentukan untuk mengkhianati Yesus atau bahwa orang Yahudi & Romawi ditentukan untuk menyalibkan Yesus. Ada perbedaan antara kedua posisi ini!

Saya sangat setuju kalau dikatakan bahwa “kematian Yesus” telah ditetapkan oleh Allah. Ini adalah kata-kata persis dari teks Alkitab. Saya juga sangat setuju kalau dikatakan bahwa “pengkhianatan terhadap Yesus” telah Allah tetapkan, ini adalah kata-kata persis dari teks. Tetapi saya TIDAK SETUJU kalau dikatakan Allah menentukan Yudas untuk mengkhianati Yesus. Itu bukan kata-kata persis dari teks.

1. ALKITABIAH: Allah telah menentukan Yesus UNTUK DIKHIANATI DAN MATI DISALIBKAN (ini kata-kata persis Alkitab).

2. KALVINIS: Allah telah menentukan YUDAS UNTUK MENKHIANATI YESUS DAN MENENTUKAN ORANG-ORANG YAHUDI UNTUK MENYALIBKAN YESUS (tidak ada ayat yang mengatakan ini).

Kalvinis akan berkata bahwa kedua pernyataan di atas sama saja, dan mereka ayat yang mengatakan (1) untuk mengambil kesimpulan (2). Tetapi sebenarnya kedua pernyataan ini tidak sama, dan memperhatikan detail sangatlah penting dalam kasus ini.

Allah memang telah menetapkan KEMATIAN YESUS DAN CARA KEMATIANNYA. Misalnya, dengan mengontrol *timing* kedatangan Yesus ke dunia, yaitu saat Romawi berkuasa, sehingga Yesus disalib, bukan ditembak mati, atau di-kursi listrik-kan. Juga, sebelum waktunya, Yesus selalu berhasil lolos dari orang-orang yang mencoba menangkapNya. Bisa saja pada malam penangkapan Yesus menyembunyikan diri, tetapi Yesus sengaja ke taman Getsemani yang dikenal baik oleh Yudas. Jadi jelas, Allah tidak pasif, melainkan aktif menentukan kematian Yesus Kristus dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, misalnya pengkhianatan yang terjadi atasNya. Ini cocok dengan pernyataan Alkitab bahwa kematian Yesus dan juga pengkhianatan atas Yesus sudah Tuhan tentukan. Tetapi Allah tidak menentukan tindakan orang-orang yang terlibat! Para imam kepala punya pilihan yang riil, mereka bisa menerima Yesus atau menolak Yesus! Hal ini tidak Tuhan tentukan. Yudas punya pilihan yang riil, dia bisa mengkhianati Yesus, dia bisa juga tidak mengkhianati Yesus. Hal ini tidak Tuhan tentukan, dan Alkitab tidak pernah menyatakan bahwa pilihan Yudas ditentukan oleh Allah. Tuhan tahu kecenderungan hati Yudas, Tuhan tahu segala situasi kondisi yang akan muncul, Tuhan tahu pilihan apa yang akan Yudas ambil, Tuhan tahu bahwa imam-imam akan menawarkan Yudas 30 keping perak. Berdasarkan segala informasi yang Tuhan ketahui melalui kemahatahuanNya, Tuhan menentukan/memutuskan bahwa: Ya, Yesus akan dikhianati oleh Yudas Iskariot. Tuhan bisa saja menentukan bahwa Dia tidak akan berhasil dikhianati, tetapi dalam hikmatNya, Allah menentukan bahwa Yesus akan dikhianati. Penentuan Tuhan ini tidak berarti pilihan Yudas sendiri ditentukan oleh Tuhan. Perbedaan ini sangat penting untuk dipahami. Inilah yang masih memungkinkan adanya kehendak bebas bagi manusia (kehendak bebas yang sejati, bukan versi Calvinis)! Inilah yang membuat Yudas Iskariot tetap bertanggung jawab!

Karena bias Calvinisme, para Calvinis membaca Lukas 22:22 dan berkata bahwa: “Lihat, walaupun Allah menentukan tindakan Yudas, tetapi dia tetap bertanggung jawab.”

Banyak orang membaca Alkitab tanpa bias Calvinisme. Mereka bisa melihat bahwa Lukas 22:22 tidak mengatakan bahwa pilihan Yudas ditentukan oleh Allah (ini adalah oxymoron karena kalau pilihan Yudas ditentukan Allah, maka itu bukan pilihan Yudas lagi, melainkan pilihan Allah bagi Yudas). Justru klausa selanjutnya yang berbunyi: “celakalah orang yang olehnya Ia diserahkan” membuktikan bahwa pilihan Yudas tidak ditentukan (oleh karena itu ada tanggung jawab pribadi), dan bahwa Yudas benar-benar bisa memilih untuk melakukan hal yang lain.

Kis 4:27-28 - “(27) Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus, HambaMu yang kudus, yang Engkau urapi, (28) untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah Engkau tentukan dari semula oleh kuasa dan kehendakMu”.
Apakah Herodes, Pontius Pilatus, tokoh-tokoh Yahudi, orang-orang Romawi, dsb tidak disalahkan? Sudah jelas ya!

Sekali lagi, yang Allah tentukan adalah kematian Yesus Kristus, dan detil-detil mengenai kematiannya. Orang-orang pada waktu itu bisa memilih untuk menggenapi nubuat secara negatif (menyalibkan Yesus), atau menggenapi nubuat secara positif (sebagai bagian dari murid Yesus). Fakta bahwa mereka dipersalahkan justru membuktikan bahwa pilihan-pilihan mereka tidak ditentukan Tuhan.

Mat 18:7 - “Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya!”.

Harus ada, berarti sudah ditentukan. Tetapi celakalah mereka. Ini menunjukkan mereka tetap dipersalahkan.

Justru ayat ini menegaskan bahwa pilihan untuk melakukan penyesatan tidak pernah Tuhan tentukan bagi seseorang. Itu pilihannya sendiri. Oleh karena itulah dia dituntut tanggung jawab. Bayangkan jika Allah menentukan Pdt. Asali untuk menyesatkan orang, lalu Tuhan menuntut pula tanggung jawab dari dirinya. Apa anda mau? Kalau sudah Tuhan tentukan, dan orang itu tidak punya pilihan lain, maka tanggung jawab lepas dari dirinya. Bahwa penyesatan harus ada, itu adalah pernyataan Tuhan berdasarkan kemahatahuanNya! Dia sudah tahu akan ada banyak orang yang akan melakukan penyesatan.

Kis 2:23 - “Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencanaNya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka”.

Kata-kata ‘menurut maksud dan rencanaNya’ menunjukkan ketetapan Allah, sedangkan kata ‘durhaka’ menunjukkan bahwa mereka dipersalahkan.

Saya tidak perlu ulang lagi, maksud dan rencana Tuhan tidak berarti Tuhan menentukan tindakan manusia. Tuhan menentukan kematian Yesus Kristus. Berdasarkan kemahatahuanNya, Dia tahu manusia-manusia yang akan memilih dengan bebas (tanpa ditentukan) hal-hal tertentu, dan Dia merancang kematian Yesus berdasarkan hikmat dan pengetahuannya.

Anda tak menggunakan Alkitab, Liauw, tetapi saya menggunakannya. Terserah mau tunduk pada Alkitab atau tidak! Dan bagi para pembaca, terserah mau setuju pada logika Liauw, atau pada Alkitab / Firman Tuhan!

Wah, maukah tunduk kepada Alkitab? Alkitab berkata: “Mereka telah mendirikan bukit-bukit pengorbanan bagi Baal untuk membakar anak-anak mereka sebagai korban bakaran kepada Baal, suatu hal yang tidak pernah Kuperintahkan atau Kukatakan dan yang tidak pernah timbul dalam hati-Ku.” Yeremia 19:5. Ayat ini jelas mengajarkan bahwa dosa Israel mempersembahkan anak kepada Baal adalah sesuatu yang tidak pernah timbul dalam hati Tuhan. Jadi, tidak mungkin Tuhan menentukan orang Israel melakukan ini! Anda mau tidak tunduk kepada Firman Tuhan?

Artikel ini sangat panjang, dan tanggapan Pdt. Asali lebih panjang lagi, jadi saya terpaksa jawab per bagian

karena kekurangan waktu. Tetapi banyak argumen yang berulang-ulang. Ini jawaban part one dulu.